



HAL
open science

Laporan Survei Prasasti Zaman Hindu-Buddha Provinsi Jawa Timur di Kabupaten Lamongan, Tuban, Jombang, Mojokerto dan Sidoarjo, Tahun 2022

Titi Surti Nastiti, Hedwi Prihatmoko, Lisda Meyanti, Arlo Griffiths, Eko Bastiawan, Adeline Levivier, . Supriyo

► To cite this version:

Titi Surti Nastiti, Hedwi Prihatmoko, Lisda Meyanti, Arlo Griffiths, Eko Bastiawan, et al.. Laporan Survei Prasasti Zaman Hindu-Buddha Provinsi Jawa Timur di Kabupaten Lamongan, Tuban, Jombang, Mojokerto dan Sidoarjo, Tahun 2022. École française d'Extrême-Orient, Jakarta; Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta. 2023. hal-04091765

HAL Id: hal-04091765

<https://hal.science/hal-04091765>

Submitted on 9 May 2023

HAL is a multi-disciplinary open access archive for the deposit and dissemination of scientific research documents, whether they are published or not. The documents may come from teaching and research institutions in France or abroad, or from public or private research centers.

L'archive ouverte pluridisciplinaire **HAL**, est destinée au dépôt et à la diffusion de documents scientifiques de niveau recherche, publiés ou non, émanant des établissements d'enseignement et de recherche français ou étrangers, des laboratoires publics ou privés.

Copyright

Wilayah Jawa Timur bagian utara terkenal kaya akan peninggalan arkeologis berupa prasasti zaman Hindu-Buddha, khususnya dari Raja Airlangga. Prasasti-prasasti ini tersebar di wilayah kabupaten Lamongan, Tuban, Jombang, Mojokerto dan Sidoarjo. Laporan survei ini merupakan hasil kerja sama antara BRIN dan EFEO yang dilaksanakan dalam upaya pengumpulan data buat pangkalan data Inventaris Daring Epigrafi Nusantara Kuno (idenk.net) serta pembuatan reproduksi dengan metode fotogrametri. Meskipun masih jauh dari lengkap dan sempurna, laporan ini memberikan gambaran terkini terkait kondisi prasasti-prasasti, baik yang masih berada di tempatnya (*in situ*) maupun yang sudah dipindahkan ke museum. Selain itu, disajikan juga data-data temuan baru yang diperoleh saat survei dilakukan. Terbitan ini disusun dengan mengadopsi sistem katalog dan dilengkapi dengan rujukan sehingga memudahkan pembaca untuk menelusuri lebih lanjut prasasti tertentu. Kehadiran laporan ini diharapkan membawa angin segar terhadap penelitian prasasti zaman Hindu-Buddha di wilayah Jawa Timur pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.



BRIN – EFEO

Laporan Survei Prasasti Zaman Hindu-Buddha Provinsi Jawa Timur



*di Kabupaten Lamongan, Tuban,
Jombang, Mojokerto dan Sidoarjo, Tahun 2022*

Laporan Survei Prasasti Zaman Hindu-Buddha
Provinsi Jawa Timur
*di Kabupaten Lamongan, Tuban, Jombang,
Mojokerto dan Sidoarjo,
Tahun 2022*

Laporan Survei Prasasti Zaman Hindu-Buddha
Provinsi Jawa Timur
*di Kabupaten Lamongan, Tuban, Jombang,
Mojokerto dan Sidoarjo, Tahun 2022*

Tim Penelitian BRIN-EFEO

Titi Surti Nastiti, Hedwi Prihatmoko, Lisda Meyanti,
Arlo Griffiths, Eko Bastiawan, Adeline Levivier,
Supriyo

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)
Organisasi Riset Arkeologi dan Sastra
Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah
École française d'Extrême-Orient (EFEO)

2023

**Laporan Survei Prasasti Zaman Hindu-Buddha Provinsi Jawa Timur
di Kabupaten Lamongan, Tuban, Jombang, Mojokerto dan Sidoarjo, Tahun 2022**

© École française d'Extrême-Orient & Badan Riset dan Inovasi Nasional
Hak cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

Tim Penelitian BRIN-EFEO

Titi Surti Nastiti
Hedwi Prihatmoko
Lisda Meyanti
Arlo Griffiths
Eko Bastiawan
Adeline Levivier
Supriyo

Penata letak Diah Novitasari
Perancang sampul Ade Pristie Wisandhani
Foto sampul depan Suasana lokasi prasasti Lemah Irah di ladang warga Desa Ngasem Lemahbang,
Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Foto Arlo Griffiths.

Diterbitkan oleh

École française d'Extrême-Orient (EFEO), bekerja sama dengan
Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa dan Sastra,
Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Alamat Penerbit

Jalan Ampera III No. 26, Jakarta Selatan 12550
Tel. & fax: (62-21) 781 1476, 781 4785

Email contact.jakarta@efeo.net
Website <https://www.efeo.fr>

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Cetakan pertama, Mei 2023
90 hlm., 18,5 × 27,5 cm

*The survey reported on here was carried out as part of the project
“The Domestication of ‘Hindu’ Asceticism and the Religious Making of South and Southeast Asia”
(DHARMA), funded from 2019 to 2025 by the European Research Council under the European Union’s
Horizon 2020 research and innovation program (grant agreement no. 809994).*



Kata Pengantar

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Laporan Survei Prasasti Zaman Hindu-Buddha Provinsi Jawa Timur di Kabupaten Lamongan, Tuban, Jombang, Mojokerto dan Sidoarjo telah selesai dikerjakan. Penelitian ini dilakukan pada prasasti-prasasti yang masih in situ serta prasasti-prasasti yang berada di Pengelolaan Informasi Majapahit Trowulan (PIM), Kantor BPCB Jawa Timur, Museum Kambang Putih Tuban, dan Museum Mpu Tantular Sidoarjo. Survei dilaksanakan pada tanggal 15 November sampai dengan 24 November 2022, oleh tim yang terdiri dari:

- | | |
|-------------------------------------|-----------|
| 1. Dr. Titi Surti Nastiti (BRIN) | Ketua Tim |
| 2. Hedwi Prihatmoko, S.Hum (BRIN) | Anggota |
| 3. Lisda Meyanti, S.Hum (BRIN) | Anggota |
| 4. Prof. Dr. Arlo Griffiths (EFEO) | Anggota |
| 5. Dr. Adeline Levivier (EFEO) | Anggota |
| 6. Eko Bastiawan, S.S., M.A. (EFEO) | Anggota |
| 7. Sdr. Supriyo (LSAPS) | Anggota |

Penelitian ini dapat berjalan dengan lancar berkat bantuan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan, Kepala Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lamongan, Bapak Drs. Djanto Hari Wibowo, M.IP beserta staf; Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan Ibu Siti Rubikah, S.E., M.Si beserta staf; Plt. Kepala BPCB Jawa Timur, Bapak Kuswanto, S.S, M.Hum. beserta staf; Plt. Kepala Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, Bapak Ali Ma'ruf S.Sos dan Kasie Koleksi Bapak Drs. I Gede Ariawan, M.M. beserta staf, terutama Ibu Ari Yanti S.S. Selain itu terima kasih kami haturkan kepada Plt. Kepala Museum Kambang Putih, Tuban Ibu Dra. Santi Puji Rahayu dan Bapak Rony Firman Firdaus, S.S. Diharapkan dalam penelitian-penelitian mendatang, kerja sama yang baik ini dapat dilanjutkan. Terakhir, penelitian ini tidak akan bisa terwujud tanpa dukungan pembiayaan yang bersumber dari proyek "The Domestication of 'Hindu' Asceticism and the Religious Making of South and Southeast Asia" (DHARMA), yang didanai dari 2019 hingga 2025 oleh European Research Council (ERC) dalam rangka program penelitian dan inovasi Horizon 2020 Uni Eropa (hibah no. 809994). Detail mengenai proyek ini bisa di lihat di <https://dharma.hypotheses.org>.

Jakarta, 10 Maret 2023

Tim Penelitian

Daftar Isi

Kata Pengantar	5
Daftar Isi	7
Daftar Gambar	11
Bab Satu. Pendahuluan	15
1.1 Pendahuluan.....	15
1.2 Tujuan Penelitian	15
1.3 Metode Penelitian	16
Bab Dua. Pengumpulan Data	19
2.1 Kabupaten Lamongan.....	19
2.1.1 Kecamatan Lamongan.....	19
1) Batu Tumenggungan I / Masjid Agung Lamongan I	19
2) Batu Tumenggungan II / Masjid Agung Lamongan II.....	20
2.1.2 Kecamatan Babat	20
Prasasti Pucakwangi	20
2.1.3 Kecamatan Kedungpring.....	21
Prasasti Kalen / Gilang	21
2.1.4 Kecamatan Brondong.....	21
Prasasti Wide	21
2.1.5 Kecamatan Mantup	22
Batu Tugu	22
2.1.6 Kecamatan Modo	23
1) Prasasti Pasambangan / Sambangan I.....	23
2) Prasasti Sambangan II	24
3) Batu Pule / Modo.....	24
2.1.7 Kecamatan Ngimbang.....	25
1) Prasasti Demakan / Sendang Gede (Ngimbang).....	25
2) Batu Brumbun	26
3) Batu Mendogo	26
4) Prasasti Lemah Irah / Lemahbang	27
5) Prasasti Purwokerto.....	27
6) Prasasti Wotan / Curing	28
7) Prasasti Drujugurit.....	29
8) Prasasti Pasar Legi / Sendangrejo.....	29
9) Batu Tapas	30
10) Batu Boto Putih	31

2.1.8 Kecamatan Sambeng	32
1) Batu Nogojatisari	32
2) Batu Sumpersari I	32
3) Batu Sumpersari II	33
4) Prasasti Kedungwangi / Lawan	33
2.1.9 Kecamatan Sugio	34
Prasasti Gondang	34
2.1.10 Kecamatan Sekaran	35
Prasasti Trosono	35
2.2 Kabupaten Tuban	36
2.2.1 Kecamatan Plumpang	36
1) Prasasti Bandungrejo I / Tuban I	36
2) Prasasti Bandungrejo II / Tuban II	37
2.2.2 Kecamatan Semanding	37
Prasasti Banaran	37
2.2.3 Museum Kambang Putih Tuban	38
1) Prasasti Gesikan	38
2) Cermin beraksara kwadrat	39
3) Prasasti angka tahun pada bak air	39
4) Prasasti angka tahun pada balok batu	40
2.3 Kabupaten Jombang	40
2.3.1 Kecamatan Kudu	40
1) Prasasti Gurit / Munggut	40
2) Prasasti Sendang Made I	41
3) Prasasti Sendang Made II	41
2.3.2 Kecamatan Peterongan	42
Prasasti Gəwəg / Tenganan / Demak	42
2.4 Kabupaten Sidoarjo	43
Kecamatan Krian	43
Prasasti Kamalagyan	43
2.5 Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur	43
1) Prasasti Masahar	44
2) Prasasti Ketanen	45
3) Prasasti Kambang Sri	46
4) Prasasti Poh Rinting	46
5) Prasasti Wulig	46
6) Prasasti Pandaan	48
7) Prasasti Wwahan / Bandaralim	48
8) Prasasti Silet	49
9) Prasasti Turun Hyang	51
10) Prasasti Wilang-Wilang	52
11) Prasasti bernomor Inv. 100/BTA/ONB/24/PIM	53
12) Prasasti bernomor Inv. 1436/BTA/-/-/PIM	53
13) Prasasti Wwang Galuh	54
14) Prasasti bernomor Inv. 16/BTA/ONB/24	55

Laporan Survei Prasasti Zaman Hindu-Buddha Provinsi Jawa Timur

2.6 Museum Mpu Tantular.....	56
1) Prasasti Lo Ceret.....	56
2) Prasasti dari Nganjuk	56
3) Prasasti Pu Tanggal.....	57
4) Prasasti Arca Bima	57
5) Fragmen Prasasti Garung	58
6) Fragmen-Fragmen dari Prasasti Batu	59
7) Prasasti Adan-Adan	59
8) Prasasti Rameswarapura.....	60
9) Prasasti Sukun	61
10) Prasasti Ukir Negara I.....	62
11) Prasasti Ukir Negara II	62
12) Prasasti Ukir Negara III.....	63
13) Dua lempeng tembaga prasasti Bali temuan di Jawa Timur.....	64
14) Lempeng tembaga dengan prasasti Bali temuan di Jawa Timur.....	65
15) Prasasti Kalimusan	66
16) Fragmen prasasti Bali zaman Anak Wungsu	67
17) Prasasti Candrasangkala	68
18) Dua lempeng tembaga	68
Bab Tiga. Hasil Penelitian	71
3.1 Metadata Prasasti dan Bacaan Sementara	71
3.2 Dokumentasi Visual Fotogrametri	72
3.3 Situs Purbakala Tanpa Prasasti.....	75
Bab Empat. Penutup.....	79
Daftar Singkatan	81
Daftar Pustaka.....	81
Lampiran. Hasil Permodelan 3D Berbentuk <i>Orthophoto</i>	87

Daftar Gambar

Kecuali ada keterangan lain, semua gambar dibuat oleh Tim Penelitian.

- Gambar 1. Area cakupan (*coverage area*) dari gambar yang saling bertumpang tindih.
- Gambar 2. Sudut pengambilan foto.
- Gambar 3. Formulir data lapangan untuk prasasti Demakan. Lihat §2.1.7, no. 1.
- Gambar 4. “Prasasti” Tumenggungan I / Masjid Agung Lamongan I serta gentong batu.
- Gambar 5. “Prasasti” Tumenggungan II / Masjid Agung Lamongan II dan gentong batu.
- Gambar 6. Prasasti Pucakwangi.
- Gambar 7. Prasasti Kalen / Gilang.
- Gambar 8. Prasasti Wide yang patah menjadi dua.
- Gambar 9. Batu Tugu.
- Gambar 10a. Prasasti Sambangan I sebelum ditampakkan.
- Gambar 10b. Prasasti Sambangan I setelah ditampakkan.
- Gambar 10c. Bagian yang menyebut *Ikanam wargga sima I pasambanan*.
- Gambar 11. Prasasti Sambangan II.
- Gambar 12a. Prasasti Pule.
- Gambar 12b. Punden Sentono.
- Gambar 13. Prasasti Demakan / Sendang Gede (Ngimbang).
- Gambar 14. Prasasti Brumbun.
- Gambar 15. Prasasti Mendogo.
- Gambar 16. Prasasti Lemah Irah / Lemahbang.
- Gambar 17a. Prasasti Purwokerto.
- Gambar 17b. Kegiatan syukuran.
- Gambar 18. Prasasti Wotan / Curing.
- Gambar 19. Prasasti Drujugurit.
- Gambar 20. Prasasti Pasar Legi.
- Gambar 21. Batu Tapas.
- Gambar 22a. Batu Boto Putih.
- Gambar 22b. Batu Boto Putih dengan sisi bersemen.
- Gambar 23a. Prasasti Nogojatisari.
- Gambar 23b. Bangunan cungkup prasasti.
- Gambar 24. Batu Sumbersari I.
- Gambar 25. Batu Sumbersari II.
- Gambar 26. Prasasti Kedungwangi/Lawan.
- Gambar 27a. Prasasti Gondang serta bagian lapik.
- Gambar 27b. Abklats Leiden K35 yang menunjukkan angka tahun.
- Gambar 28a. Prasasti Trosono.
- Gambar 28b. Bata bergambar.
- Gambar 28c. Angka tahun pada Prasasti Trosono.
- Gambar 29. Prasasti Bandungrejo I.

- Gambar 30. Prasasti Bandungrejo II.
- Gambar 31. Prasasti Banaran.
- Gambar 32. Prasasti Gesikan.
- Gambar 33. Cermin beraksara kwadrat.
- Gambar 34a. Prasasti angka tahun pada bak air.
- Gambar 34b. Detail angka tahun pada bak air.
- Gambar 35. Prasasti angka tahun pada balok batu dari Doromukti.
- Gambar 36. Prasasti Munggut / Gurit.
- Gambar 37. Prasasti Sendang Made I.
- Gambar 38. Prasasti Sendang Made II.
- Gambar 39. Prasasti Demak.
- Gambar 40. Prasasti Kamalagyan.
- Gambar 41a. Prasasti Masahar (sisi A).
- Gambar 41b. Prasasti Masahar (sisi C).
- Gambar 42a. Arca Gaṇeśa berinskripsi.
- Gambar 42b. Prasasti Ketanen di belakang arca Gaṇeśa.
- Gambar 43. Prasasti Kambang Sri.
- Gambar 44. Prasasti Poh Rinting.
- Gambar 45. Prasasti Wulig.
- Gambar 46. Prasasti Pandaan.
- Gambar 47. Prasasti Wwahan / Bandaralim.
- Gambar 48a. Bagian kaki Prasasti Silet.
- Gambar 48b. Bagian tubuh Prasasti Silet.
- Gambar 49. Prasasti Turun Hyang.
- Gambar 50a. Prasasti Wilang-Wilang sisi A dan sisi B.
- Gambar 50b. Bagian kaki Prasasti Wilang-Wilang.
- Gambar 50c. Bagian yang menyebut *sumīma thāninya I wilam-wilam*.
- Gambar 51a. Prasasti bernomor inv. 100/BTA/ONB/24/PIM.
- Gambar 51b. Hiasan menyerupai pita pada sisi samping atas prasasti.
Foto Hadi Sidomulyo 2023.
- Gambar 52. Prasasti dengan no. inv. 1436/BTA/-/-/PIM.
- Gambar 53a. Prasasti Wwang Galuh.
- Gambar 53b. Baris yang menunjukkan nama *pu Dharmasanggramawikranta*.
- Gambar 53c. Baris yang menunjukkan penyebutan *sīma Im vvam galuh*.
- Gambar 54. Prasasti dengan no. inv. 16/BTA/ONB/24.
Sisi fragmen yang menunjukkan ukiran binatang (kiri), sisi dengan beberapa baris aksara (kanan). Foto Hadi Sidomulyo.
- Gambar 55. Prasasti Lo Ceret.
- Gambar 56. Prasasti dari Nganjuk.
- Gambar 57. Prasasti Pu Tanggal.
- Gambar 58a. Arca Bima berinskripsi.
- Gambar 58b. Prasasti pada arca Bima.
- Gambar 59. Fragmen prasasti Garung.
- Gambar 60. Prasasti pada fragmen batu.
- Gambar 61. Lempeng 5r prasasti Adan-Adan.
- Gambar 62. Lempeng 6r prasasti Rameswarapura.

- Gambar 63a. Lempeng 1v prasasti Sukun dokumentasi tahun 2011.
Gambar 63b. Lempeng 1v prasasti Sukun dokumentasi tahun 2022.
Gambar 64. Lempeng 1r prasasti Ukir Negara I.
Gambar 65. Lempeng 2r prasasti Ukir Negara II.
Gambar 66. Lempeng 1v prasasti Ukir Negara III.
Gambar 67a. Lempeng 2 fragmen 1.
Gambar 67b. Lempeng 2 fragmen 2.
Gambar 67c. Lempeng 3v.
Gambar 68. Lempeng tembaga dengan prasasti Bali.
Gambar 69. Prasasti Kalimusan. Foto Hadi Sidomulyo 2011.
Gambar 70. Fragmen lempeng tembaga dengan prasasti Bali zaman Anak Wungsu.
Gambar 71. Prasasti Candrasangkala. Gambar direproduksi dari Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 73).
Gambar 72. Dua lempeng tembaga yang belum teridentifikasi.
Gambar 73. Sebaran prasasti yang masih *in situ*.
Gambar 74. Proses pengambilan foto untuk kepentingan fotogrametri.
Gambar 75. 3D Modeling dari prasasti Poh Rinting di Agisoft Metashape.
Gambar 76. Hasil peningkatan kualitas di MeshLab dengan menggunakan *Lit Sphere Radiance Scaling Rendering*.
Gambar 77. Pemodelan 3 Dimensi yang mampu memperlihatkan tekstur objek.
Gambar 78. Beberapa bagian dari pemodelan 3 Dimensi prasasti Wilang-Wilang (sisi A) yang memiliki kualitas lebih buruk.
Gambar 79. Bangunan utama di Situs Pataan.
Gambar 80. Prasasti Patakan di Museum Nasional.
Gambar 81. Situs Tumenggung Jimat.
Gambar 82. Gapura di situs Makam Sendang Duwur.
Gambar 83. Fragmen arca di situs Makam Sendang Duwur.
Gambar 84. Lingga dan umpak di Gunung Pucangan.
Gambar 85. Situs Goa Made.
Gambar 86. Prasasti Ketanen.
Gambar 87. Prasasti Pu Tanggal.
Gambar 88. Prasasti Kedungwangi.
Gambar 89. Prasasti Munggut.

Bab Satu

Pendahuluan

1.1 Pendahuluan

Seperti telah diketahui dengan baik bahwa fase pra-Islam dalam sejarah Indonesia ditandai dengan kehadiran agama Hindu dan Buddha di Sumatera, Jawa, dan Bali. Telah ada penelitian yang signifikan tentang teks-teks doktrinal dan puitis yang diilhami oleh agama-agama ini, seperti *Nagarakertagama*, *Sang Hyang Kamahayanikan*, *Arjunawiwaha*, atau *Sutasoma*. Selain itu sudah banyak pula penelitian tentang seni dan arsitektur yang diilhami oleh agama Hindu dan Buddha, seperti monumen warisan dunia Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Tapi kita hampir tidak tahu apa-apa tentang orang-orang yang memungkinkan penciptaan seperti itu, dan konteks sosial di mana agama-agama ini berkembang. Siapa para pendeta dan para biarawan yang mempraktikkan agama-agama ini? Komunitas keagamaan macam apa yang mereka bentuk? Apa dasar ekonomi mata pencaharian mereka? Sejauh mana mereka bergantung pada perlindungan dan permodalan dari pemegang kekuasaan duniawi? Dari sumber-sumber epigrafi dan manuskrip, terlihat jelas bahwa berbagai macam institusi seperti candi dan wihara memegang peranan penting. Prasasti Sumatera, Jawa, dan Bali, sebagian besar dalam bahasa daerah, kaya akan referensi lembaga keagamaan yang ditunjuk dengan istilah Sanskerta seperti *āśrama*, *prāsāda*, *kuśala*, *dharma*, *maṇḍala*, *kuṭi*, dan *wihāra*, istilah bahasa lokal seperti *kawikwan*, *kalagyan*, dan *parhyānan*, atau ekspresi campuran seperti *karsyan* dan *patapan*. Namun prasasti-prasasti tersebut belum dipelajari dengan memperhatikan sejarah lokal dan supralokal dari lembaga-lembaga keagamaan tersebut.

Survei yang menjadi fokus laporan ini dilaksanakan dalam rangka penelitian lebih luas berfokus pada masalah kedudukan sosial agama Hindu dan Buddha di Indonesia zaman pra-Islam dengan menyelidiki lembaga-lembaga keagamaan dengan segala jenisnya, yaitu organisasi, basis ekonomi, dan ketergantungannya pada sponsor kerajaan.

1.2 Tujuan Penelitian

Di Jawa ada sekitar 600 prasasti dari abad IX hingga XV yang ditulis pada batu atau logam. Pemanfaatan data prasasti dihalangi belum adanya inventarisasi sistematis terhadap prasasti Jawa secara menyeluruh, juga tidak ada inventaris yang diterbitkan yang mencakup seluruh nusantara sementara pengetahuan staf museum terhadap koleksi yang mereka ampu, baik itu di Museum Nasional ataupun di museum daerah, hampir selalu minim sekali. Ahli epigrafi Indonesia dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) yang sekarang menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) telah berkolaborasi selama 20 tahun terakhir dengan *École française d'Extrême-Orient* (EFEO – Lembaga Prancis untuk Kajian Asia) dengan kantor perwakilan di Jakarta, dalam menyusun pangkalan data, yang berisi metadata sekitar 3.500 entri. Data pertama diterbitkan pada tahun 2021 di platform idenk.net (Inventaris Daring Epigrafi Nusantara Kuno) yang disunting bersama oleh Dr. Titi Surti Nastiti (BRIN), Prof. Dr. Arlo Griffiths (EFEO),

dan Prof. Dr. Daniel Perret (EFEO).¹ Tujuan secara umum dari survei ini adalah untuk terus menyunting dan mempublikasikan pangkalan data ini secara daring, sehingga epigrafi pada periode awal Indonesia pada akhirnya dapat dipastikan sepenuhnya.

Secara khusus, survei ini bertujuan untuk mengumpulkan data berupa reproduksi prasasti beserta metadata terutama untuk kajian prasasti zaman Airlangga yang sebagian besarnya terdapat di Kabupaten Lamongan dan daerah di sekitarnya. Kajian tersebut dilaksanakan dalam rangka penelitian luas berfokus pada masalah kedudukan sosial agama Hindu dan Buddha seperti yang dimaksud di atas.

1.3 Metode Penelitian

Penelitian ini mengandalkan metode analitik arkeologi, epigrafi, filologi, dan sejarah, dalam proses empat langkah yang diuraikan di bawah ini: (1) pemeriksaan kepustakaan ilmiah untuk menentukan prasasti apa yang sudah pernah dilaporkan di daerah tertentu; (2) perolehan data tekstual primer dengan menguraikan artefak asli dan/atau reproduksi fotografi, (3) terjemahan data tekstual ke dalam bahasa modern dengan penerapan metode filologis (analisis gramatikal dan leksikal), (4) analisis dan interpretasi data dilaksanakan sesuai dengan perspektif historis.

Sumber utama (artefak dalam batu, logam, daun lontar atau kertas) yang memuat tulisan kuno perlu diuraikan dan ditransliterasikan ke dalam aksara Latin, berdasarkan pembacaan langsung dari artefak asli atau berdasarkan reproduksi fotografis. Kemudian hasil transliterasi tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa modern. Terakhir, data tekstual dapat dianalisis dan dimanfaatkan dari sudut pandang pertanyaan historis.

Survei yang menjadi pokok laporan ini dilakukan untuk mendokumentasikan artefak yang dalam hal ini adalah prasasti di lapangan dan di museum. Proses pembacaan prasasti saat di lapangan dilakukan pada sebagian prasasti, selanjutnya diperiksa ulang hasilnya berdasarkan foto dan reproduksi karena hal semacam itu juga diperlukan pada tahap publikasi.

Metode dokumentasi fotografi yang akan digunakan adalah fotografi dan fotogrametri. Fotogrametri ialah suatu teknik pemodelan tiga dimensi (3D) yang memungkinkan adanya simulasi efek visualisasi dalam 3D dengan resolusi ultra-tinggi. Penggunaan dokumentasi foto dan model 3D tidak mengganggu dan menawarkan akses ke artefak asli dengan cara yang terkadang memungkinkan penguraian lebih efektif daripada saat membaca langsung dari artefak asli. Hasil dari teknik fotogrametri sangat tergantung dari terpenuhinya area foto yang bertumpang tindih (*overlapped images*) secara optimal, dengan syarat masing-masing bidang dipotret dari beberapa sudut yang berbeda, terlepas dari ukuran sensor di kamera yang digunakan atau *focal length* dari lensa. Fotogrametri memungkinkan untuk dilakukannya pengukuran terhadap objek dengan mengkonversi rasio piksel ke milimeter (atau sebaliknya) yang dapat digunakan untuk menentukan rasio skala foto keseluruhan, baik dalam bentuk 2 dimensi (*orthophoto*) maupun 3 dimensi secara geometris (Murray 2020).

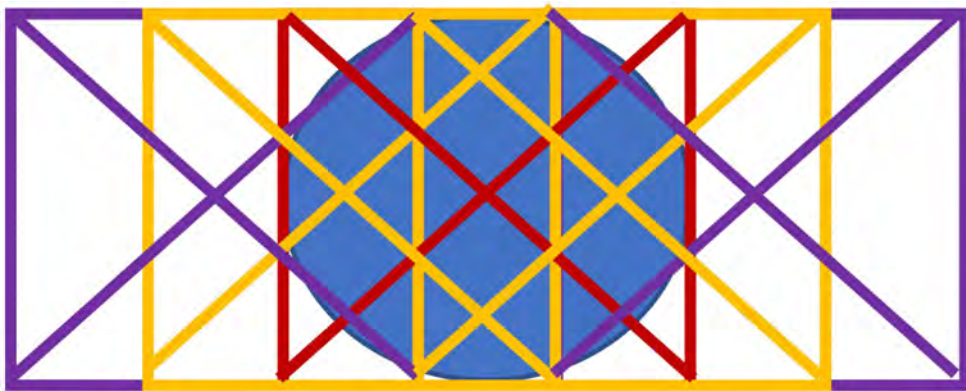
1. Lihat informasi lebih lanjut tentang kerjasama IDENK di Perret dkk. (2003–2004) dan di bawah “Tentang” di laman idenk.net. Situs web tersebut menawarkan sebuah inventaris daring mengenai prasasti-prasasti Nusantara yang berasal dari periode sebelum 1600 M serta ditulis dalam aksara yang bersumber dari India. Pokok data yang dikumpulkan dalam kerangka kerja sama ini menyangkut materi epigrafi dari wilayah Indonesia dan negara-negara tetangganya secara bertahap. Prasasti yang tidak termasuk dalam pangkalan data IDENK adalah prasasti dengan aksara yang bukan bersumber dari India, prasasti yang lebih muda daripada tahun 1600, serta teks yang diukir pada mata uang.

Pendahuluan

Dalam penerapannya di perekaman data prasasti, fotogrametri menjadi relevan sebagai salah satu alat bantu untuk membaca prasasti yang menghasilkan model 3 dimensi prasasti. Hasil dari model 3 dimensi ini juga dapat diolah dengan program-program penggambaran digital (*digital imaging*) untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Penggunaan model 3 dimensi juga dapat memberikan gambaran fisik yang relatif lebih presisi dari objek penelitian, seperti ukuran, bentuk, dan beberapa detail tertentu.

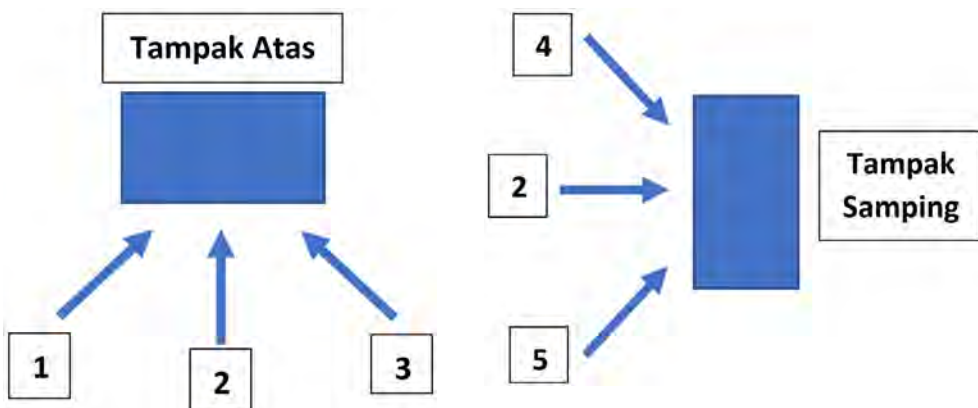
Pembuatan model 3 dimensi (3D) melalui fotogrametri dalam kegiatan ini menggunakan perangkat lunak (*software*) Agisoft Metashape untuk mengolah foto menjadi model 3 dimensi. Kemudian, model 3 dimensi dari perangkat lunak tersebut ditingkatkan kualitasnya (*enhanced*) menggunakan perangkat lunak MeshLab, sesuai dengan kebutuhan pembacaan. Sebelum dilakukan pengolahan 3 dimensi, foto yang menjadi bahan pengolahan 3 dimensi perlu diperhatikan beberapa hal dalam pengambilannya, yaitu:

1. Terdapat cukup foto yang saling bertumpang tindih (*overlapping*). Semakin banyak area yang saling bertumpang tindih semakin optimal pembentukan model 3 dimensi. Paling sedikit harus ada $\frac{2}{3}$ (dua pertiga) area yang saling bertumpang tindih, seperti di **Gambar 1**.



Gambar 1. Area cakupan (*coverage area*) dari gambar yang saling bertumpang tindih.

2. Pengambilan foto dari berbagai sudut pengambilan, setidaknya lima sudut pengambilan, seperti di **Gambar 2**.



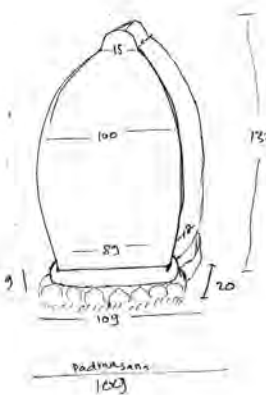
Gambar 2. Sudut pengambilan foto.

Bersamaan dengan fotografi, dilakukan pula pendataan masing-masing artefak yang disurvei dengan mengisi formulir data mentah untuk diolah kembali sebelum disuguhkan secara daring. **Gambar 3** merupakan contoh formulir yang diisi di lapangan.

**INVENTARIS DARING EPIGRAFI NUSANTARA KUNO
BRIN/EPEO**

FORMULIR DATA

1 Nama prasasti: Sndanggede / Demakan
 2 Situs: Sndanggede
 3 Garis lintang: 7, 28195033° LS
 4 Garis bujur: 112, 20797333° BT
 5 Dukuh/Dusun/Kampung/Muban: Ngimbang
 6 Desa/Kelurahan: Ngimbang
 7 Kecamatan/Mukim/Tambon: Ngimbang
 8 Kabupaten/Kotamadya/Daerah/Amphoe: Lamongan
 9 Provinsi/D.L./Negeri/Changwat: Jawa Timur
 10 Negara: Indonesia
 11 Cara Perolehan: Survei
 12 Bahan: Batu Putih
 13 Kondisi fisik sekarang: utuh, ada pada bagian atas
 14 Kondisi fisik dahulu:
 15 Bentuk: alafade tumpul pada bagian puncak
 16 Ukuran (cm): tg.: lbr.: tbl.:
 17 Baris:
 18 Bahasa: Jawa Kuno
 19 Aksara: Kawi
 20 Jenis teks:
 21 Tahun Saka:
 22 Tahun Sanjaya:
 23 Tahun Masehi:
 24 Tahun lain:
 25 Abad Masehi:
 26 Ringkasan:
 27 Catatan: bergeser belahan leher dari titik penemuan
 28 Tempat menyimpan sekarang: halaman rumah, dekat kolam
 29 Tempat menyimpan dahulu:
 30 Gambar/Foto/Abklats/Estampage:
 31 Rujukan:
 32 Formulir diisi oleh: Lida Meyanti
 33 Tanggal: 17 Nov 2022
 34 Formulir dilengkapi oleh:
 35 Tanggal:
 36 Formulir dilengkapi oleh:
 37 Tanggal:



Sisi sbelak (depan)
 belak: 13 + baris
 kanan: 18 + baris
 belak: 30 baris
 kiri: 17 baris

Pat Sugeng (Survei Sndanggede)

Gambar 3. Formulir data lapangan untuk prasasti Demakan. Lihat §2.1.7, no. 1.

Bab Dua

Pengumpulan Data

2.1 Kabupaten Lamongan

2.1.1 Kecamatan Lamongan

1) Batu Tumenggungan I / Masjid Agung Lamongan I

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	–
Bahan dan Bentuk	batu kapur; stela dengan puncak kurawal
Dimensi (cm)	100 (tg), 87–100 (lb), 28 (tb)
Koordinat	7°7'12,88" LS; 112° 24'53,43" BT
Keberadaan	Masjid Agung Kabupaten Lamongan, Kelurahan Tumenggungan, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan
Rujukan	Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 41, 44); Titi Surti Nastiti dkk. (2014: 24–25, 100)

Di halaman Masjid Agung Kabupaten Lamongan, tepatnya di sisi utara dan selatan pintu gerbang masjid terdapat dua gentong batu serta dua batu stela yang diduga pernah dimaksudkan untuk diberi teks prasasti, walaupun tidak sehuruf pun terdeteksi dengan pasti. Oleh sebab itu, tim memutuskan bahwa tidak perlu dibuat fotogrametrinya. Batu berbentuk stela yang di sisi utara oleh penduduk dinamai “Prasasti” Tumenggungan 1 (**gambar 4**). Di depan “prasasti” Tumenggungan 1 terdapat sebuah gentong batu dengan tutup yang dibuat dari semen dengan ukuran: tinggi 50 cm, diameter dasar 50 cm, lebar gentong bagian badan 79 cm, tebal 6 cm, diameter bagian atas 36 cm, kedalaman 58 cm. Adapun mitos dari kedua gentong tersebut tadinya adalah dua putri yang bernama Putri Andanwangi dan Andansari yang berasal dari Kediri, dan kedua prasasti adalah kipas mereka yang diberi nama Panji Laras dan Panji Liris (Titi Surti Nastiti dkk. 2014: 25).



Gambar 4. “Prasasti” Tumenggungan I / Masjid Agung Lamongan I serta gentong batu.

2) Batu Tumenggungan II / Masjid Agung Lamongan II

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	–
Bahan dan Bentuk	batu kapur; stela dengan puncak runcing
Dimensi (cm)	105 (tg), 94 (lb), 11 (tb)
Koordinat	7°7'13,36" LS; 112° 24'53,29" BT
Keberadaan	Masjid Agung Kabupaten Lamongan, Kelurahan Tumenggungan, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan
Rujukan	Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 41, 44); Titi Surti Nastiti dkk. (2014: 25–26, 100)

Di sisi selatan yang berjarak 11,5 meter dari “Prasasti” Tumenggungan 1 terdapat “Prasasti” Tumenggungan 2 (**gambar 5**). Di kasus ini pun, tulisan tidak pernah ada atau sudah aus total, dan tidak dibuat fotogrametri. Seperti halnya prasasti Tumenggungan 1, di dekatnya diletakkan sebuah gentong batu dengan tutup yang dibuat dari semen, berukuran tinggi 43 cm, diameter dasar 65 cm, lebar bagian badan 77 cm, tebal 6 cm, diameter bagian atas 26 cm, kedalaman 43 cm.



Gambar 5. “Prasasti” Tumenggungan II / Masjid Agung Lamongan II dan gentong batu.

2.1.2 Kecamatan Babat

Prasasti Pucakwangi

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	–
Bahan dan Bentuk	batu kapur; fragmen stela
Dimensi (cm)	71 (tg), 53–58 (lb), 15–16 (tb)
Koordinat	7°07'36.0" LS; 112°10'12.0" BT
Keberadaan	Desa Pucakwangi, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan
Rujukan	Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 41–42, 44)

Kondisi prasasti ini sangat memprihatinkan. Saat tim melakukan peninjauan ke lokasi, prasasti sulit ditemukan karena tertancap di antara rimbunnya semak ilalang di bawah pepohonan jati. Kondisi prasasti rusak, permukaannya aus, berpori besar atau bolong, berlumut, tidak terawat,

Pengumpulan Data

tidak utuh, bagian atas patah dan hilang, tidak dapat dibaca secara langsung meskipun masih terlihat jejak aksara (**gambar 6**). Sebab kurang kondusifnya kondisi di lokasi dan kecilnya fragmen yang masih tersisa, tim memutuskan untuk tidak membuat fotogrametri.

2.1.3 Kecamatan Kedungpring

Prasasti Kalen / Gilang

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	–
Bahan dan Bentuk	batu kapur; stela berpuncak runcing
Dimensi (cm)	107 (tg), 61–71 (lb), 19 (tb)
Koordinat	7°11'19.2" LS; 112°10'17.8" BT
Keberadaan	Dukuh Gilang, Desa Kalen, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan
Rujukan	–

Prasasti Kalen berada di belakang rumah warga. Kondisi fisik prasasti utuh, namun sudah aus, retak, bolong, dan berlumut (**gambar 7**). Masih ada jejak aksara, tetapi tidak terbaca, sehingga tim memutuskan untuk tidak membuat fotogrametri.



Gambar 6. Prasasti Pucakwangi.



Gambar 7. Prasasti Kalen / Gilang.

2.1.4 Kecamatan Brondong

Prasasti Wide

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	–
Bahan dan Bentuk	batu kapur; stela dengan puncak yang lengkung
Dimensi (cm)	bagian bawah: 79 (tg), 105 (lb), 19 (tb); bagian atas: 50 (tg), 109 (lb), 18 (tb)
Koordinat	6°54'41,6" LS; 112°14'25,4" BT
Keberadaan	Pasar Wide, Dusun Wide, Desa Sendangharjo, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan
Rujukan	Titi Surti Nastiti dkk. (2014: 54–55, 100)

Prasasti Wide terletak di dalam bekas gedung pasar Dusun Wide dengan kondisi bercampur banyak barang bekas. Prasasti ini patah menjadi dua bagian. Fragmen bagian atas dan bawah diletakkan secara berdekatan dan disemen ke dalam lantai (**gambar 8**). Kondisinya sudah sangat aus sehingga hanya beberapa bagian baris aksara terdeteksi dan tim merasa tidak perlu dibuat fotogrametrinya.



Gambar 8. Prasasti Wide yang patah menjadi dua.

2.1.5 Kecamatan Mantup

Batu Tugu

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	–
Bahan dan Bentuk	batu andesit; stela berpuncak runcing
Dimensi (cm)	145 (tg), 65–83 (lb), 40 (tb)
Koordinat	7°15'44,7" LS; 112°19'25,2" BT
Keberadaan	Dusun Tugu, Desa Tugu, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan
Rujukan	Vorderman (1893: 488); Verbeek (1891: 221, no. 436); Knebel (1909b: 268); ROD (1915: 248, no. 1819); Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 44); Titi Surti Nastiti dkk. (2014: 35–36, 100)

Batu ini juga dikenal sebagai “punden tugu”. Menurut keterangan penduduk setempat, masih ada pendaang yang memberi “sajen” pada batu ini, yang berada di bawah pohon kamboja dan dikelilingi tumpukan batu dan bata. Permukaan batu berbentuk stela ini kasar dan aksara tidak satu pun dapat terdeteksi (**gambar 9**). Menurut pengamatan Verbeek, pada masanya permukaan batu ini sudah polos total, sehingga muncul hipotesis bahwa batu ini hanya bakal prasasti, yang tidak pernah sampai diberi aksara. Oleh karena itu, diputuskan tidak perlu untuk membuat fotogrametrinya.



Gambar 9. Batu Tugu.

Pengumpulan Data

2.1.6 Kecamatan Modo

1) Prasasti Pasambangan / Sambangan I

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu kapur; stela
Dimensi (cm)	150 (tg), 75–82 (lb), 32 (tb)
Koordinat	7°14'41.4" LS; 112°08'00.1" BT
Keberadaan	Dusun Sambangan, Desa Sambangrejo, Kecamatan Modo, Kabupaten Lamongan
Rujukan	Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 43); Titi Surti Nastiti dkk. (2014: 52, 100)

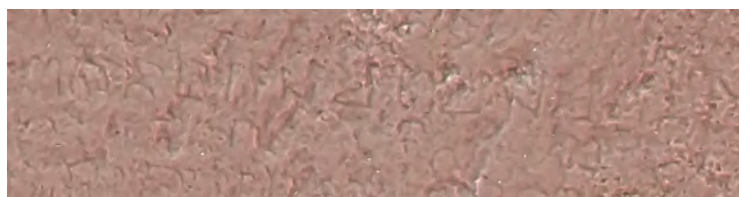
Prasasti Sambangan I terletak di pematang sebuah lahan yang ditanami jagung dan hanya tampak salah satu bagian bahu yang tidak tertutup tanah (**gambar 10a**). Stela ini relatif dalam kondisi utuh, namun bagian puncak pecah, dan salah satu sisinya retak secara vertikal dari puncak hingga lapik. Sebagian besar aksarnya sudah aus, hanya ada beberapa baris saja yang dapat dibaca. Dengan izin dari Plt. Kepala BPCB Jawa Timur, Bapak Kuswanto S.S, M.Hum, tim melakukan penggalian untuk menampakkan prasasti tersebut, karena tidak ditemukan artefak maka kotak gali yang berukuran 2 × 2 meter ini digali dengan sistem *spit* per 50 cm dan berhenti di spit 3 dengan kedalaman 150 cm dari permukaan tanah. Penggalian ini berhasil memperlihatkan bagian prasasti secara utuh dan beberapa aksara yang masih dapat dikenali (**gambar 10b**). Untuk prasasti ini, fotogrametri diusahakan oleh Adeline Levivier, tapi kondisi hujan di lapangan mengakibatkan hasilnya kurang memuaskan. Dari hasil fotogrametri, tim berhasil membaca kalimat *Ikanam wargga sīma I pasambānan*: (**gambar 10c**). Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwa nama *sīma* yang dimaksud dalam prasasti ini adalah Pasambangan. Bentuk aksara dan isi teks sejauh masih terbaca rupanya mendukung hipotesa bahwa prasasti ini dari zaman Airlangga.



Gambar 10a. Prasasti Sambangan I sebelum ditampakkan.



Gambar 10b. Prasasti Sambangan I setelah ditampakkan.



Gambar 10c. Bagian yang menyebut *Ikanam wargga sīma I pasambānan*.

2) Prasasti Sambangan II

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	–
Bahan dan Bentuk	batu kapur; stela
Dimensi (cm)	59 (tg), 68 (lb), 13 (tb)
Koordinat	7°14'41.2" LS; 112°08'00.7" BT
Keberadaan	Dusun Sambangan, Desa Sambangrejo, Kecamatan Modo, Kabupaten Lamongan
Rujukan	Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 43); Titi Surti Nastiti dkk. (2014: 53, 100)

Prasasti Sambangan II hanya berjarak sekitar 10 meter dari Prasasti Sambangan I. Saat ini, hanya bagian atas prasasti saja yang tampak sedangkan sisanya masih tertimbun (**gambar 11**). Bagian yang tampak pada prasasti ini sudah sangat aus, berlumut, dan tidak terdeteksi jejak aksaranya. Adapun bagian yang terpendam belum dapat dijelaskan kondisinya dalam laporan ini, dan belum bisa didokumentasi secara visual.



Gambar 11. Prasasti Sambangan II.

3) Batu Pule / Modo

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	–
Bahan dan Bentuk	batu kapur; stela berpuncak runcing
Dimensi (cm)	155 (tg), 73 (lb), 27 (tb)
Koordinat	7°14'16,6" LS; 112°09'34,1" BT
Keberadaan	Dusun Sedah, Desa Pule Kecamatan Modo, Kabupaten Lamongan
Rujukan	Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 43); Titi Surti Nastiti dkk. (2014: 49–51, 100)

Batu Pule atau Modo berdiri di bawah cungkup yang terletak di tengah hutan jati yang di sekitarnya ditanami jagung, sekitar 300 meter ke arah selatan dari jalan raya (**gambar 12a**). Bagian lapik hanya tampak sedikit di salah satu sisinya. Permukaan batu tidak rata dan berlubang-lubang. Selain itu, tidak terlihat jejak aksara pada permukaan batu ini, sehingga tim memutuskan tidak perlu dibuat fotogrametrinya. Di sebelah barat daya Batu Pule, berjarak antara 100–150 meter, terdapat Punden Sentono atau yang dikenal dengan makam Mpu Sedah (**gambar 12b**). Di seluruh areal di sekitar Batu Pule dan Punden Sentono, banyak ditemukan sebaran pecahan tembikar dan keramik.

Pengumpulan Data



Gambar 12a. Prasasti Pule.



Gambar 12b. Punden Sentono.

2.1.7 Kecamatan Ngimbang

1) Prasasti Demakan / Sendang Gede (Ngimbang)

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu kapur; stela
Dimensi (cm)	106 (tg), 68 (lb), 20 (tb)
Koordinat	7°16'55,11" LS, 112°12'28,94" BT.
Keberadaan	Dusun Ngimbang, Desa Ngimbang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan
Rujukan	Verbeek (1891: 220, no. 429); Knebel (1909b: 269); ROC (1911: 55, no. 518); ROD (1915: 248, no. 1821); Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 42–43); Ninny Susanti Tejowasono (2003: 481–482 (no. 21); Titi Surti Nastiti dkk. (2014: 45, 100)

Pada bagian atas prasasti terdapat tonjolan berbentuk segi empat. Terdapat aksara di keempat sisi dengan kondisi sudah aus. Prasasti ini ditempatkan di bawah cungkup dan berhadapan dengan kolam buatan. Bagian bawah prasasti ditimbun sehingga tim melakukan pembukaan tanah untuk menampakkan bagian yang beraksara tersebut (**gambar 13**). Beruntungnya tanah timbunan tersebut bersifat gembur dan kering sehingga memudahkan peneliti untuk membuka-tutup. Bagian yang tertutup memuat aksara yang cukup jelas. Pada bagian bawah prasasti terbaca kata *dmakan* sebagai nama *sīma* sehingga tim memberi nama baru untuk prasasti ini, yaitu prasasti Demakan yang disesuaikan dengan ejaan Bahasa Indonesia yang baku. Untuk prasasti ini, fotogrametri berhasil dilakukan oleh Adeline Levivier.



Gambar 13. Prasasti Demakan / Sendang Gede (Ngimbang).

2) Batu Brumbun

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	–
Bahan dan Bentuk	batu kapur; stela berpuncak runcing
Dimensi (cm)	244 (tg), 70-91 (lb), 26 (tb)
Koordinat	7°20'17,4" LS; 112°12'56,82" BT.
Keberadaan	Dusun Brumbun, Desa Lamongrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan
Rujukan	Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 43); Ninny Susanti Tejowasono (2003: 494–495, no. 30); Titi Surti Nastiti dkk. (2014: 40–41, 100)

Batu Brumbun berada di sebelah timur jalan desa, di kawasan kebun jati milik Ibu Suminah (**gambar 14**). Pada bagian tengah terdapat beberapa lubang dan tidak terlihat jejak aksara pada permukaan batu ini, sehingga diputuskan tidak perlu dibuat fotogrametrinya.



Gambar 14. Prasasti Brumbun.



Gambar 15. Prasasti Mendogo.

3) Batu Mendogo

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	–
Bahan dan Bentuk	batu kapur; stela berpuncak runcing
Dimensi (cm)	52 (tg), 67 (lb), 16 (tb)
Koordinat	7°20'37,99" LS; 112°11'39,57" BT
Keberadaan	Dusun Teguhan, Desa Mendogo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan
Rujukan	Ninny Susanti Tejowasono (2003: 496-497, no. 31); Titi Surti Nastiti dkk. (2014: 42–43, 100)

Batu Mendogo berada di tengah sawah, terpendam sebagian dan berdiri miring di bawah sebuah pohon yang di sekelilingnya banyak ditumbuhi semak belukar (**gambar 15**). Permukaan batu ini ditutupi oleh lumut dan jamur. Tidak ada aksara yang berhasil dideteksi, sehingga diputuskan tidak perlu dibuat fotogrametrinya. Di sekitar batu banyak ditemukan bata yang mungkin merupakan bagian dari sisa-sisa struktur bangunan.

Pengumpulan Data

4) Prasasti Lemah Irah / Lemahbang

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu kapur; stela berpuncak runcing
Dimensi (cm)	100 (tg), 57–68 (lb), 20 (tb)
Koordinat	7°19'4,09" LS; 112°9'57,63" BT
Keberadaan	Dusun Ngasem, Desa Ngasem Lemahbang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan
Rujukan	Verbeek (1891: 221, no. 432); Knebel (1909b: 269); ROC (1911: 55, no. 507); ROD (1915: 249, no. 1823); Krom (1931: 267); Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 43); Ninny Susanti Tejawasono (2003: 484–485, no. 23); Titi Surti Nastiti dkk. (2014: 43, 100)

Prasasti Lemah Irah, sejauh ini dikenal dengan nama Lemahbang, terletak di sebelah utara jalan desa, di tengah areal persawahan (**gambar 16**). Prasasti telah diberi cungkup dengan atap genting dibawah pohon kosambi (*Schleichera oleosa*) atau *kecacil* (bhs. Jawa). Aksara digurat pada empat sisi, kecuali bagian bahu prasasti. Jumlah baris masing-masing adalah sisi depan (dari pintu masuk pengunjung/pengamat) 26 baris, kiri 16 baris, belakang 20 baris, dan kanan 22 baris. Jumlah baris tersebut kemungkinan bisa bertambah. Dari pembacaan awal, tim penelitian bisa mengkonfirmasi bacaan *lmah irah* oleh Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 43). Kata *lmah irah* diperkirakan bisa disamakan dengan *lmah mirah* sehingga memiliki makna yang sama dengan Lemah Bang, toponimi yang masih dilestarikan sebagai nama desa tempat batu ini berada. Berdasarkan bacaan dan uraian tersebut, kami putuskan agar nama Lemah Irah digunakan sebagai nama baru untuk prasasti ini. Sesuai dengan ejaan Bahasa Indonesia yang baku, kata *lmah* diubah menjadi Lemah. Untuk prasasti ini, fotogrametri berhasil dilakukan oleh Adeline Levivier.



Gambar 16. Prasasti Lemah Irah / Lemahbang.

5) Prasasti Purwokerto

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	–
Bahan dan Bentuk	batu kapur; stela (fragmen)
Dimensi (cm)	145 (tg), 77 (lb), 23 (tb)
Koordinat	7°19'02.8" LS; 112°11'10.1" BT
Keberadaan	Dusun Purwokerto, Desa Purwokerto, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan
Rujukan	Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 43); Titi Surti Nastiti dkk. (2014: 44, 100)



Gambar 17a. Prasasti Purwokerto.



Gambar 17b. Kegiatan syukuran.

Prasasti Purwokerto sudah pecah menjadi lima bagian. Kemudian pecahan-pecahan ini disusun kembali sehingga membentuk sebuah prasasti yang utuh (**gambar 17a**). Pada bagian fragmen paling bawah terdapat hiasan padmasana. Selain itu, di lokasi juga ditemukan sebuah lapik tempat prasasti ini dulunya ditancapkan. Secara umum, seluruh permukaan prasasti sudah sangat aus, namun beberapa baris aksara masih bisa diamati. Pada saat tim berkunjung, warga sedang mengadakan syukuran untuk memulai acara pendirian cungkup prasasti sebagai bentuk pemeliharaan terhadap warisan leluhur (**gambar 17b**). Untuk prasasti ini, fotogrametri berhasil dilakukan oleh Adeline Levivier.

6) Prasasti Wotan / Curing

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	–
Bahan dan Bentuk	batu kapur; stela berpuncak runcing
Dimensi (cm)	103 (tg), 90–100 (lb), 10–20 (tb)
Koordinat	7°14' 16,6" LS; 112°09' 34,1" BT
Keberadaan	Dusun Curing, Desa Slahar Wotan, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan
Rujukan	Verbeek (1891: 220, no. 431); ROC (1911: 56); ROD (1915: 248, no. 1820); Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 42); Ninny Susanti Tejowasono (2003: 486–487, no. 24); Titi Surti Nastiti dkk. (2014: 44, 100)

Prasasti Wotan (**gambar 18**) berada di bawah cungkup kecil yang berpagar kayu, terletak di area ladang jagung dengan posisi batu miring ke barat. Prasasti ini berada di Dusun Curing yang berbatasan dengan Dusun Wotan di sebelah selatannya. Nama Wotan digunakan dalam beberapa sumber untuk menamakan prasasti ini, seperti yang terdapat di dalam laporan Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 42), serta disertai Ninny Susanti Tejowasono (2003: 486–487, no. 24). Pada bagian permukaan terdapat tulisan yang sudah sangat aus. Sisa tulisan yang dapat dilihat hanya 8 baris terbawah sehingga tim memutuskan untuk tidak membuat fotogrametri.



Gambar 18. Prasasti Wotan / Curing.

Pengumpulan Data

7) Prasasti Drujugurit

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu kapur; stela berpuncak runcing
Dimensi (cm)	171 (tg), 103-120 (lb), 44 (tb)
Koordinat	7°17'11.1" LS; 112°11'48.7" BT
Keberadaan	Dusun Gurit, Desa Drujugurit, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan
Rujukan	Verbeek (1891: 220, no. 430); Knebel (1909b: 269); ROC (1911: 55, no. 509); ROD (1915: 248, no. 1822); Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 42); Ninny Susanti Tejowasono (2003: 483–484, no. 22); Titi Surti Nastiti dkk. (2014: 45, 100)

Prasasti Drujugurit masih dalam kondisi utuh dilengkapi dengan lapik yang hanya terlihat bagian atasnya saja (**gambar 19**). Bagian depan batu terlihat agak cembung. Aksara masih terlihat samar-samar dan hanya 5 baris terbawah yang masih bisa diamati. Dari pembacaan awal yang dilakukan di lokasi, tim menemukan daftar nama-nama orang, sedangkan nama dari *sīma* yang dimaksud dalam prasasti ini masih belum bisa diidentifikasi. Untuk prasasti ini, fotogrametri berhasil dilakukan oleh Adeline Levivier.



Gambar 19. Prasasti Drujugurit.

8) Prasasti Pasar Legi / Sendangrejo

Tarikh	965 Śaka / 1043 Masehi
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu kapur; stela berpuncak runcing
Dimensi (cm)	148 (tg), 67–76 (lb), 29–34 (tb)
Koordinat	7°16'40,52" LS; 112°13'12,86" BT
Keberadaan	Dusun Blawi, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan
Rujukan	Verbeek (1891: 9, 221, no. 433); Knebel (1909b: 269–270); ROC (1911: 55, no. 508); Krom (1911: 249); ROD (1915: 249, no. 1824); Krom (1931: 271); Boechari (1968: 17); Nakada (1982: 108–109); Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 42, 44, 58); Ninny Susanti Tejowasono (2003: 476–477, no. 18); Bambang Sumadio & Endang Sri Hardiati (2008: 284 n. 15); Titi Surti Nastiti dkk. (2014: 14–15, 40, 100)

Sebuah prasasti batu terletak di tengah areal hutan jati di sebelah selatan jalan Desa Sendangrejo. Prasasti ini berada di bawah cungkup dan berlantai semen dengan posisi miring (**gambar 20**). Bagian belakang batu tidak rata dan berlubang. Pada sisi depan prasasti terdapat 15 baris aksara, pada bagian bawah terdapat dua goresan horizontal.

Menurut Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 42) prasasti ini disebut prasasti Sendangrejo dan berangka tahun 965 Śaka. Sementara itu, Ninny Soesanti Tejawasono dalam disertasinya menyebut prasasti ini dengan nama prasasti Titing karena ditemukan di Dusun Titing (2003: 493). Namun setelah tinjauan di lokasi ternyata tidak ada nama Dusun Titing di Desa Sendangrejo. Prasasti ini sebetulnya terletak di antara Dusun Bujel dan Dusun Blawi. Menurut Sdr. Supriyo yang dulu mengantar peneliti tersebut ke tempat prasasti itu berada, masyarakat saat itu mengatakan Dusun Titing yang kemungkinan adalah nama lama. Oleh karena itu sebelum prasasti itu dibaca seutuhnya lebih baik memakai nama prasasti Sendangrejo.



Gambar 20. Prasasti Pasar Legi.

Permasalahan lainnya adalah dengan prasasti Pasar Legi yang oleh Ninny Soesanti Tejawasono dikatakan hilang dan hanya Boechari yang pernah melihat dan membacanya (2003: 39–40). Menurut Boechari keistimewaan prasasti ini adalah dibaca dari bawah ke atas (Bambang Sumadio & Endang Sri Hardiati 2008: 284 cat. 15). Ketika tim mencoba membaca prasasti tersebut setidaknya untuk menemukan angka tahun 965 seperti yang disebutkan oleh Suhadi dan Kartakusuma, ternyata prasasti tersebut dibaca dari bawah ke atas. Melihat angka tahun dan cara penulisan yang tidak biasa yaitu dari bawah ke atas bukannya dari atas ke bawah, tidak ragu lagi kalau prasasti ini adalah prasasti yang disebut oleh Boechari sebagai prasasti Pasar Legi, karena meskipun prasasti tersebut terletak di Desa Sendangrejo namun dulunya desa tersebut bernama Desa Pasarlegi yang masuk Kecamatan Sambeng (Bambang Sumadio & Endang Sri Hardiati 2008: 284 cat. 15).

Membandingkan prasasti Pasar Legi dengan prasasti batu Airlangga lainnya, Boechari menemukan bahwa tulisan yang terpahat pada prasasti ini relatif lebih kecil, lebih miring, dan pahatannya tidak rapi. Lebih jauh, Boechari juga berpendapat bahwa prasasti ini kemungkinan adalah prasasti *tinulad* (1968: 17), sejalan dengan apa yang telah diusulkan oleh Verbeek jauh sebelumnya (1891: 221, no. 433). Untuk prasasti ini, fotogrametri berhasil dilakukan oleh Adeline Levivier.

9) Batu Tapas

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	–
Bahan dan Bentuk	batu kapur; stela berpuncak alocade
Dimensi (cm)	44 (tg), 54 (lb), 10 (tb)
Koordinat	7°16'59.6" LS; 112°13'00.2" BT
Keberadaan	Dusun Tapas, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan
Rujukan	–

Pengumpulan Data

Prasasti ini dahulu ditemukan oleh Bapak Pinarno Hadi di tepi sungai. Kemudian tahun 1982 dipindahkan ke halaman rumah Ibu Pilihan Ningsih. Prasasti ini terpendam dan hanya terlihat bagian atasnya saja (**gambar 21**). Kondisi batu ini sangat aus dan berlumut, tanpa terlihat jejak aksara apa pun, sehingga tim memutuskan tidak perlu membuat fotogrametrinya.



Gambar 21. Batu Tapas.

10) Batu Boto Putih

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	–
Bahan dan Bentuk	batu kapur; stela berpuncak akolade
Dimensi (cm)	62 (tg), 54 (lb), 10 (tb)
Koordinat	7°17'01.1" LS; 112°13'07.3" BT
Keberadaan	Dusun Bujel, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan
Rujukan	–

Batu ini terletak di pematang sawah milik desa (**gambar 22a**). Terdapat pula sebuah batu serupa yang ditemukan sekitar 5 meter dari prasasti Boto Putih ini, namun dengan bentuk dan ukuran yang tidak beraturan. Kondisi batu ini aus, berlubang, dan terdapat bagian menonjol berbentuk persegi panjang pada salah satu sisinya yang terbuat dari semen, tidak terlihat jejak aksara (**gambar 22b**). Dimensi batu ini tampaknya tidak sesuai dengan dimensi prasasti yang ditemukan di daerah ini. Terbuka kemungkinan bahwa batu-batu ini sebenarnya bukan batu yang diperuntukkan untuk prasasti atau bahkan batu-batu ini bukan diproduksi pada era klasik. Tidak dibuat fotogrametrinya.



Gambar 22a. Batu Boto Putih.



Gambar 22b. Batu Boto Putih dengan sisi bersemen.

2.1.8 Kecamatan Sambeng

1) Batu Nogojatisari

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	–
Bahan dan Bentuk	batu kapur; stela berpuncak runcing
Dimensi (cm)	162 (tg), 52–62 (lb), 22 (tb)
Koordinat	7°17'01,5" LS; 112°15'23,4" BT
Keberadaan	Dusun Nogo, Desa Nogojatisari, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan
Rujukan	Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 44); Ninny Susanti Tejawasono (2003: 491–492, no. 28); Titi Surti Nastiti dkk. (2014: 13–14, 100)

Batu yang dikenal dengan “Prasasti Nogojatisari” ini juga dijuluki dengan nama “Prasasti Mbah Tugu”, hal ini sesuai dengan pengertian adanya batu berdiri yang oleh penduduk setempat disebut tugu (**gambar 23a**). Batu yang berada di kawasan hutan jati ini telah diberi cungkup yang dibangun pada lahan yang ditinggikan. Cungkup yang dibangun sekitar tahun 1990-an oleh Bapak Juwari, Kepala Desa Nogojatisari saat itu, berupa bangunan yang dicat hijau dan kuning dengan atap tumpang dan di sekelilingnya dipagar (**gambar 23b**). Di sebelah timur terdapat tangga yang merupakan pintu masuk dan di sebelah kanan dari pintu ini terdapat sebuah sumur yang dinamai dengan Kahuripan. Sumur ini masih aktif digunakan oleh peziarah. Stela ini mempunyai lapik dengan hiasan padma dan sebagian pasaknya yang masih menancap ke dalam tanah. Permukaan batu ini sudah sangat aus dan terdapat beberapa lubang, tidak ada satu aksara pun yang bisa terdeteksi. Meskipun begitu, untuk batu ini, fotogrametri dilakukan oleh Adeline Levivier.



Gambar 23a. Prasasti Nogojatisari.



Gambar 23b. Bangunan cungkup prasasti.

2) Batu Summersari I

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	–
Bahan dan Bentuk	batu kapur; stela berpuncak runcing
Dimensi (cm)	122 (tg), 69–76 (lb), 30 (tb)
Koordinat	7°17'15,6" LS; 112°14'00,9" BT

Pengumpulan Data

Keberadaan	Dusun Sempur, Desa Sumpersari, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan
Rujukan	Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996): 44; Ninny Susanti Tejawasono (2003: 487–488, no. 25); Titi Surti Nastiti dkk. (2014: 10–11, 100)

Batu yang selama ini disebut “Prasasti Sumpersari I” terletak sekitar 15 meter ke arah utara Jalan Raya Sambeng-Ngimbang, di lahan kebun jati (*Tectona grandis* Linn. f.) milik PT. Perhutani (**gambar 24**). Batu ini telah diberi cungkup beratap genting. Permukaan batu kasar dan berlubang, dan aksara tidak ada yang terlihat sama sekali sehingga tidak dibuat fotogrametrinya.



Gambar 24. Batu Sumpersari I.

3) Batu Sumpersari II

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	–
Bahan dan Bentuk	batu kapur; stela berpuncak runcing
Dimensi (cm)	100 (tg), 74 (lb), 26 (tb)
Koordinat	7°17'20.4" LS 112°14'00.5" BT
Keberadaan	Dusun Sempur, Desa Sumpersari, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan
Rujukan	Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996): 44; Ninny Susanti Tejawasono (2003: 488–490, no. 26); Titi Surti Nastiti dkk. (2014: 12, 100)

Batu yang disebut “Prasasti Sumpersari II” terletak sekitar 25 meter ke arah selatan dari Jalan Raya Sambeng-Ngimbang. Batu yang sebelumnya berada di dalam danau buatan ini, oleh penduduk setempat dipindahkan ke tepi danau dalam posisi miring (**gambar 25**). Stela ini memiliki permukaan yang kasar dan berlubang, dan tidak satu pun aksara yang terdeteksi sehingga tidak dibuat fotogrametrinya.



Gambar 25. Batu Sumpersari II.

4) Prasasti Kedungwangi / Lawan

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu kapur; stela berpuncak runcing
Dimensi (cm)	144 (tg), 95–112 (lb), 14–26 (tb)
Koordinat	7°18'53,36" LS; 112°16'09,57" BT
Keberadaan	Dusun Lawan, Desa Kedungwangi, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan

Rujukan Verbeek (1891: 221, no. 434); Knebel (1909b: 270); ROC (1911: 55, no. 537); Brandes (1913: 246, OJO CXIII); ROD (1915: 249, no. 1825); Boechari (1968: 13–14); Boechari (1990: 130); Ninny Susanti Tejowasono (2003: 490–491, no. 27); Titi Surti Nastiti dkk. (2014: 14, 100)

Prasasti Kedungwangi yang juga dikenal dengan nama prasasti Lawan berdiri di bawah cungkup di belakang rumah warga (**gambar 26**). Pintu masuk menuju cungkup ini berada di sebelah timur. Letak cungkup dan batu di dalamnya sangat mepet dengan tembok rumah warga sehingga salah satu permukaan utama prasasti menjadi sulit untuk diamati. Prasasti Kedungwangi mempunyai lapik dengan hiasan padma. Aksara, sebanyak 15 baris, hanya bisa terdeteksi pada satu sisi utama saja, yaitu sisi yang menghadap ke pintu keluar cungkup. Satu sisi utama inilah yang hanya dibuatkan abklatsnya yang kemudian dikirim ke Bataviaasch Genootschap tahun 1888. Sehingga bisa disimpulkan bahwa aksara yang terdapat pada sisi-sisi yang lain pasti sudah hilang total pada saat pembuatan abklats. Dari pembacaan ulang yang sudah dilakukan oleh tim terhadap sisi utama yang masih terdapat aksara, kalimat-kalimat di sisi tersebut merupakan bagian akhir teks prasasti.



Gambar 26. Prasasti Kedungwangi / Lawan.

Boechari berpendapat bahwa prasasti Kedungwangi menyebut Airlangga dengan “gelar kependetaannya” (1990: 130), tetapi prasasti tersebut menurut hemat kami tidak berkaitan sama sekali dengan Airlangga. Julukan *śrī pāduka mpuñku bhaṭāra tripuruṣa* yang ditemukan dalam prasasti ini merujuk pada manifestasi keilahian tritunggal yang juga bisa ditemukan pada piagam Sukhamerta (10r2–3, ... *śrī mahārāja, āpan sira prabhu dewamūrṭti, wiriñji-nārāyaṇa-śaṅkarātmā, sāksāt paśarīran bhaṭāra tripuruṣa sira*). Di piagam tersebut, Kertarajasa (alias Raden Wijaya) dipuji sebagai penjelmaan ketiga dewa Siwa, Wisnu, dan Brahma sekaligus (*bhaṭāra tripuruṣa*); maka di prasasti Kedungwangi, julukan *śrī pāduka mpuñku bhaṭāra tripuruṣa* ditafsirkan sebagai rujukan anumerta kepada Kertarajasa, penguasa pertama Majapahit. Secara paleografi dan ejaan, prasasti Kedungwangi tergolong prasasti yang dikeluarkan pada masa Majapahit. Hal ini didukung dengan kemunculan istilah *laṅga rudhiranya* (kata kedua di sini dieja *rujiranya*) yang hanya terdapat pada satu prasasti lainnya, dari zaman Majapahit, yaitu prasasti Trailokyapuri II (1408 Śaka). Untuk prasasti ini, fotogrametri berhasil dilakukan baik oleh Adeline Levivier.

2.1.9 Kecamatan Sugio

Prasasti Gondang

Tarikh	1285 Śaka
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu kapur; stela berpuncak akolade

Pengumpulan Data

Dimensi (cm)	80 (tg), 65–78 (lb), 18 (tb)
Koordinat	7°11'59,84" LS; 112° 15'53,92" BT
Keberadaan	Dusun Gondang, Desa Gondang, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan
Rujukan	Verbeek (1891: 219, no. 425); ROC (1911: 55, no. 515); ROD (1915: 250, no.1831); Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 44); Ninny Susanti Tejowasono (2003: 497–499, no. 32); Titi Surti Nastiti dkk. (2014: 22–23, 100)

Prasasti Gondang dikenal juga dengan nama prasasti Sugio. Nama Sugio digunakan oleh Ninny Susantie Tejowasono (2003: 497–498). Umumnya dalam penyebutan prasasti, selama nama *sīma* asli belum dideteksi, yang diambil adalah nama dusun atau desa, bukan kecamatan, sehingga kami menamakannya prasasti Gondang. Lokasi prasasti berada sekitar 20 meter di sebelah utara jalan desa. Prasasti berdiri di bekas kios-kios yang terdapat di dalam pasar yang tidak beroperasi lagi. Posisinya miring dan bagian bawah prasasti telah tertanam (**gambar 27a**). Bagian lapik prasasti terletak persis di sebelah prasastinya. Permukaan prasasti kasar dan di beberapa bagian sudah berlubang. Aksaranya sudah sangat aus. Berdasarkan pembacaan tim melalui abklats Leiden K35, angka tahunnya adalah 1285 Śaka (**gambar 27b**). Dengan kondisi gerimis di lapangan serta posisi batu yang miring tidak memungkinkan untuk membuat fotogrametrinya.



Gambar 27a. Prasasti Gondang serta bagian lapik.



Gambar 27b. Abklats Leiden K35 yang menunjukkan angka tahun.

2.1.10 Kecamatan Sekaran

Prasasti Trosono

Tarikh	1317 Śaka
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; balok berundak
Dimensi (cm)	13 (tg), 36 (lb), 10 (tb)
Koordinat	7°04'08.0" LS; 112°15'20.2" BT
Keberadaan	Makam Kyai Palang, Desa Trosono, Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan
Rujukan	–

Bagian belakang prasasti Trosono berbentuk undakan dua anak tangga dengan ukuran sisi masing-masing 5 cm dengan panjang sama dengan bagian depan, yaitu 36 cm. Aksara ada pada satu sisi dengan bentuk huruf timbul yang agak mirip prasasti-prasasti Candi Sukuh (**gambar 28a**). Bersamaan dengan prasasti ini ditemukan pula bata bergambar unggas (**gambar 28b**). Bata ini berukuran panjang 30 cm, lebar 20 cm, dan tebal 7 cm. Prasasti Trosono mungkin berangka tahun 1317 Śaka (1395 Masehi) (**gambar 28c**). Prasasti ini tidak termasuk di dalam prasasti yang tim kunjungi. Tim mendapatkan informasi mengenai prasasti dari Sdr. Supriyo setelah tim menyelesaikan penelitian.



Gambar 28a. Prasasti Trosono.



Gambar 28b. Bata bergambar.



Gambar 28c. Angka tahun pada Prasasti Trosono.

2.2 Kabupaten Tuban

2.2.1 Kecamatan Plumpang

1) Prasasti Bandungrejo I / Tuban I

Tarikh	1277 Śaka / 1355 Masehi
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; stela dengan puncak akolade
Dimensi (cm)	59 (tg), 58 (lb), 21,5 (tb)
Koordinat	7°25'21.6" LS; 112°34'43.7" BT
Keberadaan	Dusun Bandungrejo, Desa Bandungrejo, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban
Rujukan	ROD (1915: 149, no. 1541); OV (1917: 47–48, 87); Sukarto Atmodjo (1980: 2–5); Sukarto Atmodjo (1982: 14); Nakada (1982: 120–121)

Prasasti Bandungrejo I disimpan di dalam bangunan diperlakukan seperti nisan dan disandingkan dengan dua makam tokoh yang semasa hidup mereka memelihara prasasti Bandungrejo. Prasasti Bandungrejo I terletak kurang dari 2 meter di selatan prasasti Bandungrejo II. Kedua prasasti batu ini (Bandungrejo I dan II) dahulu ditemukan bertumpuk di dekat lokasi penyimpanannya saat ini, tetapi untuk menjaga kelestariannya kedua prasasti ini dipindahkan beberapa meter dari titik penemuannya. Masyarakat setempat menganggap kedua prasasti tersebut sebagai nisan dan menancapkannya berorientasi utara-selatan. Prasasti ini kemudian dikeramatkan sehingga

Pengumpulan Data

banyak warga yang datang untuk memohonkan harapan mereka. Bacaan dan terjemahan sementara dari prasasti Bandungrejo I & II oleh M.M. Sukarto Atmodjo tertera dalam makalah tahun 1980. Makalah ini sayangnya tidak terbit dan sukar ditemukan, namun kami berhasil memperolehnya dari anak almarhum. Kondisi prasasti Bandungrejo I utuh, aksara jelas, permukaan prasasti dicat berwarna putih pada bagian yang tidak beraksara dan dicat berwarna kuning pada bagian yang beraksara (**gambar 29**). Prasasti ini ditulis pada satu sisi dengan total 7 baris, sebanyak 6 baris diguratkan dengan aksara zaman Majapahit, sedangkan 1 baris yang merupakan angka tahun dituliskan dengan cara yang menonjol. Untuk prasasti ini, fotogrametri berhasil dilakukan baik oleh Adeline Levivier.



Gambar 29. Prasasti Bandungrejo I.

2) Prasasti Bandungrejo II / Tuban II

Tarikh	1277 Śaka / 1355 Masehi
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; stela dengan puncak akolade
Dimensi (cm)	70 (tg), 60 (lb), 19,5 (tb)
Koordinat	7°25'21.6" LS; 112°34'43.7" BT
Keberadaan	Dusun Bandungrejo, Desa Bandungrejo, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban
Rujukan	ROD (1915: 149, no. 1541); OV (1917: 47–48, 87); Sukarto Atmodjo (1980: 2–5); Sukarto Atmodjo (1982: 14); Nakada (1982: 120–121)

Seperti halnya prasasti Bandungrejo I, prasasti ini digurat pada satu sisi dengan aksara sebanyak 6 baris. Kondisi prasasti Bandungrejo II utuh, terdapat retakan yang membagi dua prasasti secara diagonal, aksara jelas, permukaan prasasti dicat berwarna putih pada bagian yang tidak beraksara dan dicat berwarna kuning pada bagian yang beraksara (**gambar 30**). Untuk prasasti ini, fotogrametri berhasil dilakukan baik oleh Hedwi Prihatmoko.



Gambar 30. Prasasti Bandungrejo II.

2.2.2 Kecamatan Semanding

Prasasti Banaran

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu kapur; stela
Dimensi (cm)	158 (tg), 84–103 (lb), 19–23 (tb)

Laporan Survei Prasasti Zaman Hindu-Buddha Provinsi Jawa Timur

Koordinat	6°55'41.4" LS; 112°03'13.1" BT
Keberadaan	Dusun Banaran, Desa Prunggahan Wetan, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban
Rujukan	–

Prasasti Banaran berbahan batu kapur yang mengandung sisa renik yang tampak pada permukaannya. Kondisi prasasti utuh, aus, lapisan permukaan prasasti sangat rapuh, aksara yang dapat dibaca ada pada satu sisi. Sebelumnya prasasti ini terlantar dengan posisi rebah. Pada tahun 2016 dikembalikan ke posisi awalnya, yakni berdiri di atas lapik penguncinya. Guratan yang dapat dilihat sebanyak 29 baris, kemungkinan lebih. Prasasti ini diberi cungkup dan jeruji bambu oleh pemilik prasasti, yaitu Bapak Pasimin dibantu warga setempat (**gambar 31**). Nama Desa Prunggahan (Wetan) mengingatkan kita akan sebuah prasasti yang ditemukan beberapa tahun yang lalu di Dusun Trowulan, Desa Bektiharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. Lempeng prasasti yang berjumlah 14 ini menyangkut *sīma* yang bernama Warunggahan dan dikeluarkan oleh Nararya Sanggramawijaya pada tahun 1227 Śaka / 1305 Masehi (Goenawan A. Sambodo 2018). Dari pengamatan awal di lapangan, tim mempercayai bahwa prasasti ini dikeluarkan pada masa pemerintahan Airlangga atau masa sekitar itu. Untuk prasasti ini, fotogrametri berhasil dilakukan baik oleh Adeline Levivier.



Gambar 31. Prasasti Banaran.



Gambar 32. Prasasti Gesikan.

2.2.3 Museum Kambang Putih Tuban

1) Prasasti Gesikan

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	–
Bahan dan Bentuk	batu kapur; stela
Dimensi (cm)	105 (tg), 70 (lb), 15 (tb)
Koordinat	–
Asal	Desa Gesikan, Kecamatan Grabagan, Kabupaten Tuban
Lokasi sekarang	Museum Kambang Putih no. inv. ?
Rujukan	Ninny Susanti Tejowasono (2003: 499–500, no. 33)

Pengumpulan Data

Prasasti yang dulunya ditempatkan di luar bangunan museum dan baru saja dipindahkan ke dalam ini sudah sangat aus, baris aksara terlihat samar-samar di beberapa permukaannya (**gambar 32**). Nomor inventarisnya, kalau ada, belum kami ketahui. Untuk prasasti ini, fotogrametri berhasil dilakukan oleh Adeline Levivier.

2) Cermin beraksara kwadrat

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	perunggu; pegangan cermin
Dimensi (cm)	pegangan: 11 (pj), 9 (lb), 1 (tb), cermin: 13 (diameter)
Koordinat	–
Asal	–
Lokasi sekarang	Museum Kambang Putih No. Inv. 62/A52
Rujukan	–

Prasasti dituliskan pada sebuah pegangan cermin perunggu (**gambar 33**). Asalnya tidak diketahui dengan pasti hanya disebutkan dari Kabupaten Tuban. Prasasti ini ditulis dengan aksara kwadrat yang timbul. Prasasti ini tidak dibuatkan fotogrametrinya, dokumentasi hanya dilakukan dengan pemotretan biasa.



Gambar 33. Cermin beraksara kwadrat.

3) Prasasti angka tahun pada bak air

Tarikh	12xx Śaka
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; bak air
Dimensi (cm)	55 (tg), 133 (lb), 65 (tb)
Koordinat	–
Asal	–
Lokasi sekarang	Museum Kambang Putih no. inv. 62/A52
Rujukan	–

Sebuah bak air dari batu andesit dengan permukaan gelombang bekas orang mengasah benda tajam (seperti pisau, golok, arit) yang berasal dari Kompleks Makam Sunan Bonang, Tuban (**gambar 34a**).



Gambar 34a. Prasasti angka tahun pada bak air.

Pada salah satu sisi bak terdapat hiasan timbul persegi panjang, yang mengandung aksara yang sudah aus sehingga terlihat samar-samar dan tidak diketahui isinya (**gambar 34b**). Prasasti ini merupakan prasasti angka tahun seperti yang umum ditemukan di bak-bak air kuno dari masa Kadiri. Dua angka pertama yang dapat diidentifikasi adalah 1 dan 2, sementara dua angka terakhir tidak dapat diidentifikasi. Bak air ini pindahkan dari lokasi penemuan pada tahun 1984 bersamaan dengan didirikannya Museum Kambang Putih Tuban. Prasasti ini tidak dibuatkan fotogrametrinya, dokumentasi hanya dilakukan dengan pemotretan biasa.



Gambar 34b. Detail angka tahun pada bak air.

4) Prasasti angka tahun pada balok batu

Tarikh	1233 Śaka / 1311 Masehi
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; balok
Dimensi (cm)	176 (pj), 59 (lb), 33 (tg)
Koordinat	–
Asal	Desa Doromukti, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban
Lokasi sekarang	Museum Kambang Putih No. Inv. ?
Rujukan	ROD (1915: 147, no. 1536); OV (1917: 47); Nakada (1982: 140–141)

Sebuah prasasti angka tahun dituliskan pada balok batu andesit berwarna kehitaman yang berbentuk segi enam dengan kaki pada bagian bawahnya (**gambar 35**). Balok seperti ini, yang fungsinya belum pasti, biasanya disebut sebagai *watu gilang*. Menurut hemat tim, penyebutan *watu gilang* untuk artefak sebaiknya tidak digunakan, karena istilah ini tidak memiliki definisi yang menentu. Prasasti ini tidak dibuatkan fotogrametrinya, dokumentasi hanya dilakukan dengan pemotretan biasa.



Gambar 35. Prasasti angka tahun pada balok batu dari Doromukti.

2.3 Kabupaten Jombang

2.3.1 Kecamatan Kudu

1) Prasasti Munggut / Gurit

Tarikh	944 Śaka / 1022 Masehi
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; stela
Dimensi (cm)	144 (tg), 97 (lb), 27 (tb)
Koordinat	7°24'11.2" LS; 112°17'17.4" BT

Pengumpulan Data

Keberadaan	Dukuh Sumbergurit, Desa Katemas, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang
Rujukan	NBG 25 (1887: 128); Verbeek (1891: 9, 227, no. 448); Knebel (1909a: 126–128); NBG 47 (1909: 175, 179); ROC (1911: 55, no. 23–25); Krom (1911: 249); ROD (1915: 232–233 no. 1773), 235 no. 1781); Krom (1931: 263, 267); Damais (1952: 64–65); Damais (1955: 64); Nakada (1982: 106–107); Boechari (1990: 140 cat. 13); Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 45, 59); Eade & Gislen (2000: 71–72); Ninny Susanti Tejowasono (2003: 354–357, no. 3)

Prasasti Munggut disebut juga prasasti Gurit terletak di halaman rumah warga (**gambar 36**). Kondisinya utuh, dan masih dapat dibaca dengan baik, kecuali beberapa baris di bahu. Seluruh permukaan prasasti digurat dengan aksara. Tidak diketahui lokasi penemuan prasasti ini, namun jelas tidak terlalu jauh dari lokasi sekarang, yaitu di halaman rumah Ibu Sulasih. Prasasti ini diberi cungkup dan dikelilingi 4 umpak batu. Pembangunan cungkup dilakukan pada tahun 1992. Terdapat sumur kuno sekitar 50 meter dari lokasi prasasti. Untuk prasasti ini, fotogrametri berhasil dilakukan oleh Adeline Levivier.



Gambar 36. Prasasti Munggut / Gurit.

2) Prasasti Sendang Made I

Tarikh	1363 Śaka / 1441 Masehi
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; balok
Dimensi (cm)	16 (pj), 11 (lb), 5 (tg)
Koordinat	7°24'11.0" LS; 112°18'45.0" BT
Keberadaan	Situs Sendang Made, Dukuh Made, Desa Made, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang
Rujukan	–

Prasasti Sendang Made I disimpan sebuah gudang di Situs Sendang Made (**gambar 37**). Prasasti ini berisi angka tahun. Prasasti ini tidak dibuatkan fotogrametrinya, dokumentasi hanya dilakukan dengan pemotretan biasa.



Gambar 37. Prasasti Sendang Made I.

3) Prasasti Sendang Made II

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; balok
Dimensi (cm)	72 (pj), 12,5 (lb), 23 (tg)
Koordinat	7°24'11.0" LS; 112°18'45.0" BT
Keberadaan	Situs Sendang Made, Dukuh Made, Desa Made, Kecamatan Kudu, Kecamatan Jombang

Rujukan Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 45, 69); Titi Surti Nastiti (2016: 181–182)

Prasasti Sendang Made II juga disimpan di sebuah gubuk di Situs Sendang Made. Kondisi prasasti Sendang Made II patah dan hilang bagian kanan prasasti, sehingga tidak utuh, tetapi aksara kwadrat yang timbul masih dalam keadaan baik (**gambar 38**). Prasasti ini tidak dibuatkan fotogrametrinya, dokumentasi hanya dilakukan dengan pemotretan biasa.



Gambar 38. Prasasti Sendang Made II.

2.3.2 Kecamatan Peterongan

Prasasti Demak / Tengarani / Geweg

Tarikh	855 Śaka / 933 Masehi
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; stela berpuncak akolade
Dimensi (cm)	141 (tg), 76 (lb), 17 (tb)
Koordinat	7°29'24.3" LS; 112°17'05.2" BT
Keberadaan	Dukuh Tengarani, Desa Tengarani, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang
Rujukan	NBG 26 (1888: 12, XIII); Verbeek (1891: 9, 227, no. 449); Knebel (1909a: 124); ROC (1911: 55, no. 494); Krom (1911: 246); Brandes (1913: 82–84, OJO XLV); ROD (1915: 238, no. 1793); Krom (1931: 213); Damais (1952: 58–59); Damais (1955: 57–58); Nakada (1982: 102–103); De Casparis (1988: 50 cat. 2); Rita Fitriati (1990: 106); Eade & Gislen (2000: 57–59);

Prasasti Demak / Tengarani / Geweg berdiri di bawah cungkup di tengah sawah (**gambar 39**). Kondisinya utuh, tetapi aus, aksara dipahatkan pada kedua sisinya. Secara umum, prasasti ini dinamakan dengan Tengarani, sesuai dengan nama dukuh tempat prasasti ini ditemukan. Melakukan pembacaan terhadap baris-baris awal, Damais kemudian menamakan prasasti ini dengan Geweg (1955: 57–58). Penggunaan nama Geweg juga diikuti oleh Nakada (1982: 102–103). Penamaan tersebut mendapat kritikan dari De Casparis yang menyebut bahwa Geweg merujuk pada nama seorang penerima anugerah yang merupakan seorang guru yang tinggal di daerah Demak dan daerah inilah yang kemudian dijadikan *sīma* (1988: 50 cat. 2). Berdasarkan hal ini, kami cenderung untuk mengikuti De Casparis dan menyebut prasasti ini dengan Demak. Untuk prasasti ini, fotogrametri berhasil dilakukan oleh Adeline Levivier.



Gambar 39. Prasasti Demak.

2.4 Kabupaten Sidoarjo

Kecamatan Krian

Prasasti Kamalagyan

Tarikh	959 Śaka / 1037 Masehi
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; stela
Dimensi (cm)	210 (tg), 115,5 (lb), 25 (tb)
Koordinat	7°25'21.6" LS; 112°34'43.7" BT
Keberadaan	Dukuh Klagen, Desa Tropodo, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo
Rujukan	NBG 26 (1888: 12, XIII); NBG 27 (1889: 8); Verbeek (1891: 9, 249, no. 501); Knebel (1907: 119); ROC (1911: 55, no. 46); Krom (1911: 249); Brandes (1913: 134–136, OJO LXI); ROD (1915: 179, no. 1624); Kromodjojo Adi Negoro (1922: 5–13); Krom (1931: 244, 263, 265–266, 268–269); Damais (1952: 64–65); Damais (1955: 161); Sutjipto Wirjosuparto (1958: 72–80); Boechari (1968: 7, 17); Nurhadi Magetsari dkk. (1979: 110–111); Nakada (1982: 108–109); Eade & Gislen (2000: 74); Ninny Susanti Tejowasono (2003: 418–432, no. 11)

Prasasti Kamalagyan berdiri di bawah cungkup yang terletak di tengah pemukiman warga (**gambar 40**). Prasasti ini masih dalam kondisi utuh dan terawat dengan baik. Aksara terukir dengan jelas pada sisi depan, namun 10 baris terakhir sudah aus. Tim juga melakukan pengecekan untuk mengetahui keberadaan aksara pada sisi yang lain, tetapi tidak satu pun aksara ditemukan. Tim menyimpulkan tiga hal: pertama, awal hingga akhir teks hanya dipahatkan pada sisi depan prasasti. Kedua, prasasti ini belum selesai ditulis, seharusnya akan dilanjutkan ke sisi lainnya. Ketiga, teks ditulis pada beberapa sisi prasasti, tetapi sudah sangat aus dan hanya menyisakan aksara pada sisi depan. Untuk prasasti ini, fotogrametri berhasil dilakukan oleh Adeline Levivier.



Gambar 40. Prasasti Kamalagyan.

2.5 Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur

Pada kunjungan sebelumnya pada tahun 2011 dan 2012, Dr. Titi Surti Nastiti dan Prof. Dr. Arlo Griffiths sudah mendokumentasikan kebanyakan koleksi epigrafi yang disimpan di Trowulan, tepatnya di Unit Pengelolaan Informasi Majapahit (UPIM), antara lain dengan membuat abklats dari beberapa prasasti batu (yang kemudian disimpan di perpustakaan EFEO di Paris, Prancis) dan foto dari prasasti Alasantan yang terdiri atas 4 lempeng tembaga. Kunjungan tahun 2022 ini bertujuan untuk memotret ulang beberapa prasasti pilihan dengan kualitas foto yang lebih baik agar pembacaan prasasti dapat dilakukan secara maksimal. Dengan demikian prasasti yang dicantumkan dalam subbab ini tidak mencakup seluruh koleksi epigrafi di Trowulan. Pengambilan

data dilakukan terhadap sebuah prasasti temuan baru yang disimpan di kantor BPCB Jawa Timur, yaitu prasasti Masahar, selanjutnya dilakukan pula terhadap beberapa prasasti lainnya yang disimpan di UPIM. Data yang dimaksud hanya prasasti batu dari periode raja Balitung hingga Airlangga (abad X dan XI M).

1) Prasasti Masahar

Tarikh	852 Śaka / 930 Masahi
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; stela (fragmen)
Dimensi (cm)	90 (tg), 92 (lb), 21 (tb)
Koordinat	7°31'23.6" LS; 112°24'15.0" BT
Asal	Candi Gemekan, Desa Gemekan, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto
Lokasi sekarang	Kantor BPCB Jawa Timur
Rujukan	—

Prasasti Masahar/Gemekan ditemukan pada tanggal 9 Februari 2022 saat proses ekskavasi Candi Gemekan yang dilakukan oleh BPCB Jawa Timur. Prasasti ini tidak lengkap, hanya bagian atasnya saja yang tersisa. Sedikit bagian dari bahu kanan prasasti juga hilang. Pada sisi belakang prasasti terdapat goresan vertikal yang cukup dalam. Tampaknya pernah ada orang yang berusaha membelah prasasti ini. Pada sisi depan atau sisi A terhitung 31 baris (**gambar 41a**), sisi B sebanyak 26, sisi C sebanyak 32 (**gambar 41b**), dan sisi D atau bagian kiri prasasti yang merupakan bagian penutup sebanyak 29 baris. Mengingat aksara pada prasasti ini masih terlihat dengan cukup jelas, fotogrametri tidak dilakukan, dokumentasi hanya dilakukan dengan pemotretan biasa.



Gambar 41a. Prasasti Masahar (sisi A).



Gambar 41b. Prasasti Masahar (sisi C).

Pengumpulan Data

2) Prasasti Ketanen

Tarikh	826 Śaka / 904 Masehi
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; arca Gaṇeśa
Dimensi (cm)	90 (tg), 56 (lb), 6,5 (tb sandaran belakang — tebal acara keseluruhannya 43)
Koordinat	—
Asal	Desa Kutorejo, Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto
Lokasi sekarang	Unit Pengelolaan Informasi Majapahit no. kat. MM 63 no. inv. MT 83, 7/BTA, /437/BTA/MJK/-/PIM
Rujukan	Vorderman (1893: 493); ROC (1907: 79); ROC (1910: 247–248); OV (1914: 5); ROD (1915: 214, no. 1724); Damais (1952: 44–45); Nakada (1982: 92–93); Edi Sedyawati (1994: 119–120); Andi Muhammad Said dkk. (2018: 3, no. 11)

Prasasti ini ditulis di belakang arca Gaṇeśa (**gambar 42**). Ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa Kuna dengan 20 baris tulisan. Untuk prasasti ini, fotogrametri berhasil dilakukan oleh Hedwi Prihatmoko.



Gambar 42a. Arca Gaṇeśa berinskripsi.



Gambar 42b. Prasasti Ketanen di belakang Arca Gaṇeśa.

3) *Prasasti Kambang Sri*

Tarikh	848 Śaka / 926 Masehi
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; stela
Dimensi (cm)	185 (tg), 116 (lb), 20 (tb)
Koordinat	–
Asal	Desa Wotanmas Jedong, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto
Lokasi sekarang	Unit Pengelolaan Informasi Majapahit no. kat. MM 402 no. inv. MT 1484/BTA/MJK/PIM
Rujukan	Knebel (1909c: 86); Brandes (1913: 49–51, OJO XXXIII); ROD (1915: 205–207, no. 1696); Damais (1955: 138–140); Nakada (1982: 98–99); Andi Muhammad Said dkk. (2018: 4, no. 2)

Prasasti ini sudah aus dan rusak, terutama pada bagian puncak, permukaan prasasti berlubang, namun demikian sebagian aksara masih dapat dibaca (**gambar 43**). Untuk prasasti ini, fotogrametri berhasil dilakukan oleh Adeline Levivier.



Gambar 43. Prasasti Kambang Sri.



Gambar 44. Prasasti Poh Rinting.

4) *Prasasti Poh Rinting*

Tarikh	851 Śaka / 929 Masehi
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; stela berpuncak runcing
Dimensi (cm)	49 (tg), 45 (lb), 11 (tb)
Koordinat	–
Asal	Desa Glagahan, Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang
Lokasi sekarang	Unit Pengelolaan Informasi Majapahit no. kat. MM 82 no. inv. MT 233, 361/BTA, 1460/BTA/JMB/-/PIM

Pengumpulan Data

Rujukan	NBG 25 (1887: 128–129); Verbeek (1891: 9, 228, no. 450); Knebel (1909a: 133, no. 20); ROC (1911: 55); Krom (1911: 246); Brandes (1913: 71–72, OJO XL); TBG 56 (1914: 188); OV (1914: 5, 17 no. 210, 61); ROD (1915: 232–233 no. 1773, 234 no. 1776); Krom (1931: 215–217); Damais (1952: 58–59); Damais (1955: 57); Nakada (1982: 102–103); Andi Muhammad Said dkk. (2018: 7, no. 4)
---------	--

Bagian bawah prasasti ini telah hilang kemudian ditambal dengan semen (**gambar 44**). Stela ini pada sisi depannya terdapat 22 baris aksara dan sisi belakang 17 baris aksara, sedangkan pada sisi kanan digurat secara vertikal dua baris aksara ke puncak hingga ke bagian kiri prasasti. Untuk prasasti ini, fotogrametri berhasil dilakukan oleh Hedwi Prihatmoko.

5) Prasasti Wulig

Tarikh	856 Śaka / 935 Masehi
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; stela
Dimensi (cm)	113 (tg), 64 (lb), 33 (tb)
Koordinat	–
Asal	Desa Bakalan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto
Lokasi sekarang	Unit Pengelolaan Informasi Majapahit no. kat. MM 320 no. inv. MT 1486/BTA/MJK/-/PIM
Rujukan	NBG 26 (1888: 12); Verbeek (1891: 9, 238, no. 478); Knebel (1909c: 86); ROC (1911: 54, no. 502); Krom (1911: 246); Brandes (1913: 81–82, OJO XLIV); OV (1914: 5, no. 320); ROD (1915: 207, no. 1698); Krom (1931: 214); Damais (1952: 60–61); Damais (1955: 59–60); Nakada (1982: 104–105); Hadi Sidomulyo (2010: 96); Andi Muhammad Said dkk. (2018: 8, no. 5)

Prasasti ini dihiasi dengan ornamen teratai pada bagian puncaknya (**gambar 45**). Bidang yang mengandung aksara adalah depan 17 baris, kiri 3 baris, belakang 18 baris, dan kanan 6 baris. Prasasti ini tidak dibuatkan fotogrametrinya, dokumentasi hanya dilakukan dengan pemotretan biasa.



Gambar 45. Prasasti Wulig.

6) Prasasti Pandaan

Tarikh	964 Śaka / 1042 Masehi
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; stela (terpecah)
Dimensi (cm)	141 (tg), 110 (lb), 23 (tb)
Koordinat	–
Asal	Desa Pandankrajan, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto
Lokasi sekarang	Unit Pengelolaan Informasi Majapahit no. kat. MM 563 no. inv. MT 1459/BTA/MJK/-/PIM
Rujukan	ROD (1915: 203); OV (1915: 70); OV (1925: 20–21); Boechari (1968: 7, 16); Ninny Susanti Tejowasono (2003: 456, no. 14); Clara Agustin (2010); Aang Pambudi Nugroho (2015); Yoga Agastya (2015); Andi Muhammad Said dkk. (2018: 13, no. 10)

Prasasti ini kondisinya sangat memprihatinkan, pecah berkeping-keping, sebagian pecahan hilang, sebagian lagi direkatkan, namun tidak dapat ditampilkan secara utuh (**gambar 46**). Prasasti ini tidak dibuatkan fotogrametrinya, dokumentasi hanya dilakukan dengan pemotretan biasa.



Gambar 46. Prasasti Pandaan.



Gambar 47. Prasasti Wwahan / Bandaralim.

7) Prasasti Wwahan / Bandaralim

Tarikh	907 Śaka / 985 Masehi
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; stela berpuncak akolade, salah satu sisinya cembung
Dimensi (cm)	168 (tg), 83,5 (lb), 20 (tb)
Koordinat	–
Keberadaan	Dusun Bandaralim, Desa Demangan, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk

Pengumpulan Data

Lokasi sekarang	Unit Pengelolaan Informasi Majapahit no. inv. MM –
Rujukan	no. inv. MT 1255/BTA/NGJK/87/PIM, 226/BTA/BDA/87/PIM Boechari (1986a: 2, 2012a: 184); Boechari (1986b: 190 cat. 32; 2012b: 322 cat. 31); Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 46, 71); Addissya Paramasati (2013); Andi Muhammad Said dkk. (2018: 10, no. 7)

Prasasti Wwahan / Bandaralim ditemukan tahun 1982 ketika masyarakat sedang memperbaiki saluran air. Prasasti ini memiliki bentuk yang berbeda jika dibandingkan dengan prasasti pada umumnya, yaitu pada bagian depan agak menonjol sehingga membentuk bagian samping prasasti menjadi tipis (**gambar 47**). Aksara pada prasasti ini pada umumnya sudah aus. Sementara bagian belakang dan samping prasasti masih ada banyak baris yang bisa dibaca, meskipun perlu usaha keras, bagian depan hanya sedikit saja yang terlihat, itu pun hanya dengan dibantu penerangan lampu dan hanya di baris-baris paling atas maupun paling bawah. Sesuai dengan nama *sīma* yang dicantumkan di dalamnya, Boechari menyebut prasasti ini dengan Wwahan. Melihat angka tahun oleh beliau dibaca 907 Śaka / 985 Masehi, maka ada asumsi prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Dharmawangsa Teguh yang diketahui berkuasa pada tahun tersebut, walaupun nama raja sudah tidak terbaca lagi dalam prasasti ini sendiri. Penamaan Wwahan tidak digunakan oleh Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma yang pada laporannya menggunakan nama Bandaralim sesuai dugaan ditemukannya (1996: 46). Prasasti ini menjadi bagian dari beberapa prasasti yang sempat dibuatkan abklatsnya (EFEO n. 2300) pada saat penelitian lapangan yang merupakan kerjasama antara PUSLIT ARKENAS (BRIN) dan EFEO Jakarta tahun 2012. Untuk prasasti ini, fotogrametri berhasil dilakukan oleh Adeline Levivier.

8) Prasasti Silet

Tarikh	9?0 Śaka (kemungkinan besar 960 atau 970, berarti 1038 atau 1048 Masehi)
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; stela (terpecah)
Dimensi (cm)	181 (tg), 100 (lb), 43 (tb)
Koordinat	–
Asal	Desa Simongagrok, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto
Lokasi sekarang	Unit Pengelolaan Informasi Majapahit no. kat. MM – no. inv. MT 155b/BTA/-/-/PIM (bagian kaki); 082, 155/BTA, 203/BTA, 151a/BTA/-/-/PIM (bagian tubuh)
Rujukan	OV (1937: 32); Stutterheim (1940: 360–361); Damais (1952: 62–63); Damais (1955: 233–234); Nakada (1982: 106–107); Eade & Gislen (2000: 68–69); Ninny Susanti Tejowasono (2003: 332–333 no. 1, 373–374 no. 6); Bintang Megakusuma (2013); Andi Muhammad Said dkk. (2018: 11, no. 8)



Gambar 48a. Bagian kaki Prasasti Silet.



Gambar 48b. Bagian tubuh Prasasti Silet.

Prasasti ini telah patah menjadi dua bagian, bagian kaki dan bagian tubuh (**gambar 48**). Bagian kaki ditempatkan di taman sebelah utara pendopo sedangkan bagian tubuh pecah berkeping-keping. Pecahan pada bagian tubuh ini hanya sebagiannya saja yang sudah coba disatukan kembali sedangkan sisanya diletakkan di sekitarnya. Baik pada bagian kaki maupun tubuh, aksara masih dapat diamati dengan cukup baik. Lambang *garudamukha* terpahat pada salah satu sisi utama prasasti sehingga prasasti ini disebut dengan “Prasasti Garudamuka” oleh Ninny Susanti Tejowasono dalam disertasinya. Meskipun tidak menyertakan transkripsi dari prasasti ini, Ninny Susanti Tejowasono mengutarakan bahwa prasasti ini memiliki angka tahun 945 Śaka dan menyebut nama Airlangga dan Samarawijaya (2003: 373–374 no. 6). Sepuluh tahun berselang, di bawah bimbingan Ninny Susanti Tejowasono prasasti ini kemudian menjadi bahan skripsi S1 dari Bintang Megakusuma (2013), mahasiswa Universitas Indonesia, dan nama Garudamuka masih tetap digunakan. Skripsi ini mengandung bacaan dari sebagian besar aksara yang masih tersedia, namun bacaanya masih kurang akurat. Dia sendiri membaca tanggalnya sebagai 945, tetapi pembacaan ini tidak dapat dikonfirmasi dari foto-foto yang dilampirkan pada skripsinya. Publikasi terakhir yang mengandung prasasti ini dengan mencantumkan nama Garudamuka adalah Katalog karya Andi Muhammad Said dkk. 2018 (no. 8).

Ketika melakukan pembacaan langsung, kami menemukan kata Silet terpahat di beberapa tempat. Nama Silet mengingatkan kita akan sebuah prasasti yang diterbitkan oleh Airlangga. Kami kemudian mencocokkan bacaan Damais terhadap beberapa baris prasasti Silet (1955: 233–234) dan berhasil mengkonfirmasi. Tim menarik kesimpulan bahwa prasasti yang sebelumnya dinamakan dengan “Prasasti Garudamukha” ini tidak lain adalah prasasti Silet. Dengan demikian, anggapan bahwa Unit Pengelolaan Informasi Majapahit memiliki dua prasasti, yaitu prasasti Garudamukha dan prasasti Silet seperti yang terdapat pada disertasi Ninny Susanti Tejowasono (2003: 332–333 no. 1, 373–374 no. 6) dan “Katalog Prasasti Koleksi Pengelolaan Informasi Majapahit” (Andi Muhammad Said dkk. 2018: 11 no. 8, 164 no. 153) tidaklah akurat. Prasasti yang selama ini dianggap sebagai prasasti Silet (no. 12 di bawah) adalah prasasti yang masih belum bisa diidentifikasi.

Berkaitan dengan angka tahun, dengan menyelidiki fragmen bagian penanggalan, Damais menyimpulkan bahwa prasasti Silet memiliki angka tahun 940 Śaka / 1019 Masehi (1955: 233–234). Damais mencatat bahwa bagian pertanggalan ini mengandung banyak kesalahan (1955: 233 cat. 2). Di antaranya, beliau mengamati bahwa nama Kanuruhan sangat tidak sesuai karena seharusnya adalah *dharmma(mūr)ti (na)rotama dānaśūra*. Anehnya, Damais (1955) tidak menjelaskan bahwa kehadiran Mpu Kanuruhan Dharmamūrta Narottama, yang namanya baru muncul dari prasasti Baru (952 Śaka) dan seterusnya, tampaknya tidak sesuai dengan hasil

Pengumpulan Data

pembacaan tahun 940. Hasil pembacaan Damais yang ganjil ini ikut disinggung oleh Eade & Gislén (2000: 68–69). Dengan demikian, kami menganggap bahwa prasasti ini tidak mungkin berasal dari tahun 940 Śaka. Lebih jauh, dengan mengamati foto-foto yang dilampirkan pada skripsi Bintang Megakusuma, kami menyimpulkan untuk sementara bahwa angka tahun yang bisa terbaca pada prasasti ini adalah 970 Śaka, dengan angka puluhan tidak terbaca, sehingga tahun yang paling besar kemungkinan dimaksudkan ialah 960 atau 970. Prasasti ini tidak dibuatkan fotogrametrinya, dokumentasi hanya dilakukan dengan pemotretan biasa.

9) Prasasti Turun Hyang

Tarikh	948/958 Śaka (1026/1036 Masehi) & 976 Śaka (1054 Masehi)
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; stela (terpecah)
Dimensi (cm)	168 (tg), 86 (lb), 30 (tb)
Koordinat	–
Asal	Dusun Truneng, Desa Mojowono, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto
Lokasi sekarang	Unit Pengelolaan Informasi Majapahit no. kat. MM. 169, ² 170 no. inv. MT 345, 151/BTA, 1444/BTA/MJK/-/PIM
Rujukan	Verbeek (1891: 227, no. 445); Krom (1911: 250); ROC (1911: 54, no. 533); Brandes (1913: 143–146, OJO LXIV); ROD (1915: 203–204, no. 1689); Krom (1931: 262, 264, 269); Boechari (1968: 2–3, 5, 9, 11, 12–14 cat. 7, cat. 10–11, 16 cat. 17; 2012c: 137–139, 143, 149, 152); Boechari (1986b: 180, 191 cat. 39; 2012b: 326); Boechari (1990: 128, 134; 2012d: 440–441, 446); Ninny Susanti Tejowasono (2003: 432–445, no. 12); Andi Muhammad Said dkk. (2018: 12, no. 9)

Stela ini berisi dua prasasti, yaitu Turun Hyang A yang berangka tahun 948/958 Śaka (1026/36 Masehi) dan Turun Hyang B yang berangka tahun 976 Śaka (1054 Masehi). Pembacaan menyeluruh terhadap prasasti ini pernah dilakukan oleh Boechari tapi tidak sampai diterbitkan. Brandes hanya membaca bagian depan saja (1913: 143–146, OJO LXIV). Berkaitan dengan angka tahun, observasi yang dilakukan oleh Boechari terhadap angka tahun pertama menghasilkan pembacaan 948 atau 958 Śaka (1968: 2 / 2012c: 136–137). Adapun angka tahun Turun Hyang B, mengingat hanya angka satuan yang masih tersisa, Boechari semula mengusulkan rekonstruksi 966 Śaka (1968: 2, 5 / 2012c: 138, 143). Namun, pakar yang sama kemudian melakukan revisi terhadap rekonstruksinya dan mengajukan 976 Śaka (1990: 128, 134 / 2012d: 440–441, 446). Seperti beberapa prasasti lainnya, Prasasti Turun Hyang juga rusak, pecah menjadi beberapa bagian dan kemudian direkatkan (**gambar 49**). Untuk prasasti ini, fotogrametri berhasil dilakukan oleh Adeline Levivier.



Gambar 49. Prasasti Turun Hyang.

2. Katalog Prasasti Koleksi Pengelolaan Informasi Majapahit mencantumkan no. kat. MM yang sama terhadap prasasti ini dan prasasti Wwang Galuh, yaitu no. 169 (Andi Muhammad Said dkk. 2018: 12, no. 9; 168, no. 157). Boechari 1968: 2 sudah menyebut no. kat. MM. 169 dan 170 untuk prasasti Turun Hyang.

10) Prasasti Wilang-Wilang

Tarikh	945 Śaka? 955 Śaka?–(1023/33 Masehi)
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; stela (terpecah)
Dimensi (cm)	95 (tg), 68 (lb), 19 (tb)
Koordinat	07°24'11.4" LS; 112°17'02.8" BT
Asal	Desa Katemas, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang
Lokasi sekarang	Unit Pengelolaan Informasi Majapahit no. inv. MM – no. inv. MT 106a/BTA/JMB/24/PIM (bagian kaki) & 196b/BTA/JMB/24/PIM (bagian tubuh)
Rujukan	NBG 25 (1887: 128–129); Verbeek (1891: 227, no. 446); NBG 41 (1903: 23, 27); Knebel (1909a: 126); NBG 47 (1909: 175, 179); ROC (1911: 55, no. 9–12); Krom (1911: 250); ROD (1915: 232–233 no. 1773, 235 no. 1781); Krom (1931: 263); Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 45–46, 59); Ninny Susanti Tejawasono (2003: 478–479, no. 19); Andi Muhammad Said dkk. (2018: 165, no. 154)

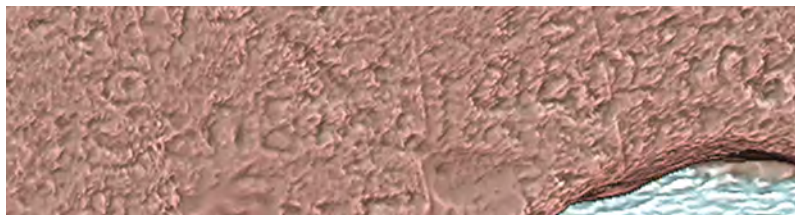
Prasasti ini terdiri dari dua pecahan, yaitu bagian tubuh (**gambar 50a**) dan bagian lapik prasasti yang dihiasi dengan ukiran padma (**gambar 50b**). Sebelum dipindahkan ke Unit Pengelolaan Informasi Majapahit pada 2003, kedua pecahan ini disimpan di depan rumah Bapak Masrur yang terletak di desa Katemas. Maka prasasti ini dulunya disebut prasasti Katemas, sementara penyebutan Wilang-Wilang didasarkan pada catatan Krom yang melaporkan sebuah batu di Katemas dengan sebutan Wilang-Wilang yang mungkin berangka tahun 1033 Masehi, yaitu 955 Śaka (1931: 263). Pada kalimat yang sama, Krom menetapkan tahun 1032 M, yaitu 954 Śaka, untuk prasasti Munggut. Pada kenyataannya, angka tahun untuk prasasti Munggut adalah 944, yaitu 10 tahun lebih awal dari yang disampaikan oleh Krom. Tim mencoba melakukan pembacaan angka tahun pada prasasti Wilang-Wilang melalui foto-foto yang tersedia, namun



Gambar 50a. Prasasti Wilang-Wilang sisi A dan sisi B.



Gambar 50b. Bagian kaki Prasasti Wilang-Wilang.



Gambar 50c. Bagian yang menyebut *sumīma thāninya | wilan-wilan*.

Pengumpulan Data

angka tahun dari prasasti ini masih belum kita deteksi. Berkaca dengan pembacaan angka tahun Krom terhadap prasasti Munggut yang tidak akurat, tim menduga bahwa angka tahun prasasti Wilang-Wilang yang sebenarnya adalah 945. Berkenaan dengan toponim Wilang-Wilang, kita berhasil mengkonfirmasi kemunculannya pada sisi depan baris ke-18, yang menyebut *I wilam-wilam* dan baris ke-29 yang menyebut *sumīma thāninya I wilam-wilam* (**gambar 50c**). Meskipun samar, aksara masih cukup terlihat pada keempat bidang prasasti. Dalam laporannya, Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma mencantumkan sedikit bacaan dari baris kelima pada sisi depan yang menyebut ... *wañsa Airlaṅga Anantawikramotuṅga* ... (1996: 45). Untuk prasasti ini, fotogrametri berhasil dilakukan oleh Hedwi Prihatmoko.

11) Prasasti bernomor Inv. 100/BTA/ONB/24/PIM

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; stela
Dimensi (cm)	175 (tg), 112 (lb), 29 (tb)
Koordinat	–
Asal	–
Lokasi sekarang	Unit Pengelolaan Informasi Majapahit no. kat. MM – no. inv. MT 100/BTA/ONB/24/PIM
Rujukan	Andi Muhammad Said dkk. (2018: 167, no. 156)



Gambar 51a. Prasasti bernomor inv. 100/BTA/ONB/24/PIM.



Gambar 51b. Hiasan menyerupai pita pada sisi samping atas prasasti. Foto Hadi Sidomulyo 2023.

Prasasti ini tidak diketahui asal-usulnya dan nampaknya belum pernah dibaca (**gambar 51a**). Memang kondisi batu cukup aus, dan hanya beberapa kata yang dapat dikenali, tetapi aspek paleografis prasasti dan bentuk stela mengisyaratkan bahwa prasasti ini dari zaman Airlangga. Terdapat hiasan berupa pita pada sisi samping atas prasasti (**gambar 51b**). Prasasti ini belum diberi nama karena nama *sīma* maupun tempat asalnya tidak diketahui. Untuk satu sisi prasasti ini, fotogrametri berhasil dilakukan oleh Hedwi Prihatmoko.

12) Prasasti bernomor Inv. 1436/BTA/-/PIM

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; stela (terpecah)
Dimensi (cm)	110 (tg), 68 (lb), 38 (tb)
Koordinat	–

Asal	–
Lokasi sekarang	Unit Pengelolaan Informasi Majapahit no. kat. MM – no. inv. MT 1436/BTA/-/-/PIM
Rujukan	Andi Muhammad Said dkk. (2018: 164, no. 153)

Dalam *Katalog* karya Andi Muhammad Said dkk. (2018), disebutkan bahwa prasasti ini kemungkinan adalah prasasti Silet (**gambar 52**). Namun setelah diketahui bahwa prasasti Silet adalah prasasti yang tadinya disebut prasasti Garudamukha (lihat 8 di atas), maka jelas bahwa ini bukanlah prasasti Silet. Prasasti ini belum diketahui asal-usulnya dan terpecah menjadi beberapa bagian. Secara ukuran, prasasti ini tergolong tidak begitu besar. Namun aksara serta bentuk stelanya cenderung merujuk pada prasasti-prasasti zaman Airlangga. Tim melakukan pembacaan langsung secara singkat di lokasi, meskipun beberapa baris aksara berhasil terbaca, namun nama dari *sīma* yang bersangkutan belum dapat ditemukan. Karena kekurangan waktu, prasasti ini tidak dibuatkan fotogrametrinya, dokumentasi hanya dilakukan dengan pemotretan biasa.



Gambar 52. Prasasti dengan no. inv. 1436/BTA/-/-/PIM.

13) Prasasti Wwang Galuh

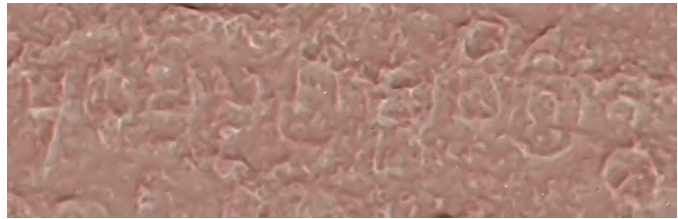
Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; stela
Dimensi (cm)	93 (tg), 83 (lb), 19,5 (tb)
Koordinat	–
Asal	Daerah Mojokerto
Lokasi sekarang	Unit Pengelolaan Informasi Majapahit no. kat. MM 169 no. inv. MT 343/BTA, 1847/-/-/PIM
Rujukan	ROD (1915: 182–183, no. 1632); Andi Muhammad Said dkk. (2018: 168, no. 157)

Prasasti yang belum diketahui dengan jelas asalnya ini pada awalnya berada di sebuah lahan yang dimiliki oleh *controleur* di kota Mojokerto. Sebagian sisi samping kanan dan kiri prasasti pecah, termasuk awal teks dengan angka Śaka, sedangkan pada bagian bawah terdapat tambalan dari semen (**gambar 53a**). Aksara masih terlihat cukup jelas pada sebagian besar permukaan stela, yang kesannya harus dibaca secara memutar, bukan bidang per bidang. Sesuai bacaan sementara yang dilakukan oleh tim, prasasti ini diduga dari zaman Dharmawangsa Teguh. Hal ini terlihat dari kemunculan suatu tokoh, yaitu *pu Dharmasanggramawikranta* (*pu dharmmasamgrāmwikrānta*, **gambar 53b**) yang hanya dikenal dari prasasti Kawambang Kulon yang merupakan titah raja tersebut. Sedangkan penamaan Wwang Galuh diperoleh berdasarkan kemunculan beberapa kali kata *sīma I wwan galuh* (**gambar 53c**). Untuk prasasti ini, fotogrametri berhasil dilakukan oleh Adeline Levivier.

Pengumpulan Data



Gambar 53a. Prasasti Wwang Galuh.



Gambar 53b. Baris yang menunjukkan nama *pu Dharmasanggramawikranta*.



Gambar 53c. Baris yang menunjukkan penyebutan *sima Irah vvarah galuh*.

14) Prasasti bernomor Inv. 16/BTA/ONB/24

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; fragmen
Dimensi (cm)	28 (tg), 31 (lb), 10 (tb)
Koordinat	–
Asal	–
Lokasi sekarang	Unit Pengelolaan Informasi Majapahit no. kat. MM – no. inv. MT 16/BTA/ONB/24
Rujukan	Andi Muhammad Said dkk. (2018: 166, no. 155)

Fragmen ini memiliki ukiran pada salah satu sisinya yang menyerupai sebuah lambang (**gambar 54a**). Ukiran tersebut belum bisa sepenuhnya diidentifikasi, namun terlihat seperti binatang bersayap dan memiliki setidaknya dua kaki. Secara keseluruhan, ukiran ini tampak berbeda dengan lambang Garudamukha yang ditemui pada sejumlah prasasti era Airlangga. Pada sisi yang lain, terpahatkan lima baris aksara (**gambar 54b**). Fragmen prasasti ini diduga berasal dari masa pemerintahan raja Airlangga (Andi Muhammad Said dkk. 2018: 166, no. 155).



Gambar 54. Prasasti dengan no. inv. 16/BTA/ONB/24.

Sisi fragmen yang menunjukkan ukiran binatang (kiri), sisi dengan beberapa baris aksara (kanan).
Foto Hadi Sidomulyo.

2.6 Museum Mpu Tantular

Pada kunjungan sebelumnya pada tahun 2011 dan 2012, Dr. Titi Surti Nastiti dan Prof. Dr. Arlo Griffiths sudah mendokumentasikan koleksi epigrafi museum ini secara menyeluruh, antara lain dengan membuat abklats dari beberapa prasasti batu (yang kemudian disimpan di perpustakaan EFEO di Paris, Prancis) dan foto dari prasasti-prasasti logam. Kunjungan tahun 2022 ini bertujuan untuk memotret ulang beberapa prasasti pilihan dengan kualitas foto yang lebih baik agar pembacaan prasasti dapat dilakukan secara maksimal. Dengan demikian prasasti yang dicantumkan dalam subbab ini tidak mencakup seluruh koleksi epigrafi dari Museum Mpu Tantular, seperti koleksi prasasti emas dan prasasti batu lainnya. Sebagai tambahan informasi, fotogrametri tidak dilakukan untuk koleksi prasasti lempeng, pendokumentasian dengan pemotretan biasa yang dilengkapi dengan pencahayaan yang menyeluruh sudah bisa menghasilkan kualitas gambar yang memadai.

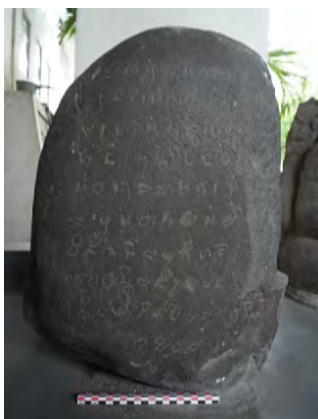
1) Prasasti Lo Ceret

Tarikh	1120 Śaka / 1198 Masehi
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; stela dengan puncak melengkung
Dimensi (cm)	52 (tg), 29 (lb), 19 (tb)
Koordinat	–
Asal	Kabupaten Nganjuk
Lokasi sekarang	Museum Mpu Tantular no. inv. 4108
Rujukan	Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 16)

Prasasti Lo Ceret ditulis dalam aksara Kawi sebanyak 5 baris yang dipahat secara timbul (**gambar 55**). Prasasti ini tidak dibuatkan fotogrametrinya, dokumentasi hanya dilakukan dengan pemotretan biasa.



Gambar 55. Prasasti Lo Ceret.



Gambar 56. Prasasti dari Nganjuk.



Gambar 57. Prasasti Pu Tanggal.

Pengumpulan Data

2) Prasasti dari Nganjuk

Tarikh	
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; lonjong tidak beraturan
Dimensi (cm)	54 (tg), 39 (lb), 27 (tb)
Koordinat	–
Asal	Kabupaten Nganjuk
Lokasi sekarang	Museum Mpu Tantular no. inv. ?
Rujukan	–

Prasasti dari Nganjuk dituliskan pada batu andesit tanpa dibentuk (**gambar 56**). Kondisinya tidak utuh, ada bagian yang pecah dan hilang. Dua sisi yang diratakan diguratkan aksara yang relatif masih bagus. Pada sisi A terdapat 10 baris dan sisi B sebanyak 6 baris. Prasasti ini menjadi bagian dari beberapa prasasti yang sempat dibuatkan abklatsnya (EFEO n. 2193–2194) pada saat penelitian lapangan yang merupakan kerjasama antara PUSLIT ARKENAS (BRIN) dan EFEO Jakarta tahun 2012. Karena kualitas abklats tersebut memadai, sementara posisi batu dekat tembok kurang kondusif, tim memutuskan untuk tidak membuat abklats.

3) Prasasti Pu Tanggal

Tarikh	717 Śaka / 795 Masehi
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; bundar pipih
Dimensi (cm)	64 (tg), 40 (lb), 13 (tb)
Koordinat	–
Asal	Kediri
Lokasi sekarang	Museum Mpu Tantular no. inv. ?
Rujukan	Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 49– 50)

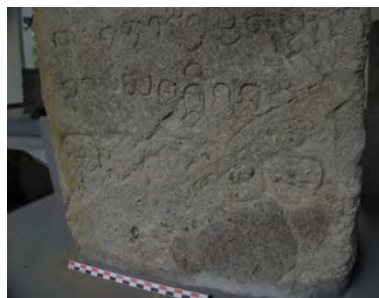
Prasasti Pu Tanggal dituliskan pada batu andesit tanpa dibentuk (**gambar 57**). Kondisinya utuh dan meskipun agak aus, aksara masih dapat dibaca. Untuk prasasti ini, fotogrametri berhasil dilakukan oleh Hedwi Prihatmoko. Prasasti ini juga merupakan salah satu prasasti yang sempat dibuatkan abklatsnya (EFEO n. 2199–2200) pada saat penelitian lapangan yang merupakan kerjasama antara Puslit Arkenas (BRIN) dan EFEO Jakarta tahun 2012.

4) Prasasti Arca Bima

Tarikh	
Aksara dan Bahasa	
Bahan dan Bentuk	batu kapur; arca Bima
Dimensi (cm)	123 (tg), 38 (lb), 5–7 (tb)
Koordinat	–
Asal	Kabupaten Trenggalek
Lokasi sekarang	Museum Mpu Tantular no. inv. 3521
Rujukan	Duijker (2010: 184)



Gambar 58a. Arca Bima berinskripsi.



Gambar 58b. Prasasti pada Arca Bima.

Prasasti ini dituliskan pada bagian belakang arca Bima (**gambar 58**). Kondisi prasasti batu ini kurang baik, bagian kanan prasasti hilang, tapi masih ada 3 baris yang terbaca utuh. Pembacaan terhadap prasasti ini telah dilakukan oleh De Casparis (Duijker 2010: 184). Prasasti ini merupakan salah satu prasasti yang sempat dibuatkan abklatsnya (EFEO n. 2201) pada saat penelitian lapangan yang merupakan kerjasama antara PUSLIT ARKENAS (BRIN) dan EFEO Jakarta tahun 2012. Karena abklats tersebut memadai, prasasti ini tidak dibuatkan fotogrametrinya, dokumentasi hanya dilakukan dengan pemotretan biasa.

5) Fragmen Prasasti Garung

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu andesit; segilima tidak beraturan (fragmen)
Dimensi (cm)	14 (pj), 9,5 (lb), 15 (tb)
Koordinat	–
Asal	Desa Garung, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan
Lokasi sekarang	Museum Mpu Tantular no. inv. ?
Rujukan	Boechari (1990: 133–134); Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 50–51)

Pada tahun 1990, Boechari melaporkan bahwa di Desa Garung terdapat beberapa fragmen prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Airlangga. Fragmen-fragmen ini kemudian dipindahkan ke dua tempat yang berbeda, yaitu pertama di Museum Trowulan dan kedua di IKIP Surabaya. Fragmen ini disinggung oleh Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma yang menyebutkan adanya tiga buah fragmen yang berada di IKIP Surabaya (1996: 50–51). Dalam tulisannya, Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma hanya menyebutkan Lamongan sebagai asal dari fragmen ini dan tampaknya melewatkan informasi yang telah Boechari utarakan sebelumnya. Pada tahun yang tidak diketahui, fragmen ini kemudian dipindahkan ke Museum Mpu Tantular. Selama survei, kami menemukan bahwa dua bidang teks yang Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma tandai sebagai fragmen pertama dan ketiga sebenarnya ditemukan pada dua sisi dari satu fragmen saja (**gambar 59**). Selain itu, tim juga berhasil membaca keseluruhan



Gambar 59. Fragmen prasasti Garung.

Pengumpulan Data

teks dari fragmen tersebut. Sedangkan sebuah fragmen lain yang juga mengandung bacaan tidak kita temukan saat kunjungan. Fragmen ini tidak dibuatkan fotogrametrinya, dokumentasi hanya dilakukan dengan pemotretan biasa.

6) Fragmen-Fragmen dari Prasasti Batu

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	batu kapur dan andesit; pipih tidak beraturan
Dimensi (cm)	11–38 (pj), 9–32 (lb), 4–11 (tb)
Koordinat	–
Asal	–
Lokasi sekarang	Museum Mpu Tantular, Fragmen 10 no. inv. 809/1917
Rujukan	–

Butir ini merupakan kumpulan fragmen prasasti batu (**gambar 60**). Oleh tim penelitian, 13 fragmen ini dikumpulkan kemudian diberi identitas sementara dengan nomor urut 1 s.d. 13. Fragmen no. 10 tercatat no. inv. 809/1917 sebanyak 2 baris. fragmen no. 3 sebanyak 5 baris. Selebihnya masih belum dianalisis. Dengan membandingkan bentuk dan ukuran aksara serta jenis batuan yang digunakan, tim menarik kesimpulan bawah setidaknya ada dua prasasti di dalam kumpulan fragmen ini. Fragmen-fragmen ini tidak dibuatkan fotogrametrinya, dokumentasi hanya dilakukan dengan pemotretan biasa.



Gambar 60. Prasasti pada fragmen batu.

7) Prasasti Adan-Adan

Tarikh	1223 Śaka / 1301 Masehi
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	logam; lempeng
Dimensi (cm)	36,9 (pj), 12,3 (lb), 0,3–0,5 (tb)
Koordinat	–
Asal	Desa Mayangrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro
Lokasi sekarang	Museum Mpu Tantular no. inv. ?
Rujukan	Machi Suhadi (1996); Machi Suhadi (2003: 4–5); Hadi Sidomulyo (2018: 228–230)

Prasasti Adan-Adan, berjumlah 17 lempeng, ditemukan pada tahun 1992 oleh Bapak Marzuki (**gambar 61**). Prasasti tersebut dikeluarkan pada tahun 1223 Śaka /1301 Masehi oleh Śrī Kṛtarājasa Jayawardhana (Machi Suhadi 2003: 4–5). Transkripsi dari prasasti ini pernah diterbitkan oleh Machi Suhadi (1996: 306-322). Penyelidikan terhadap nama-nama desa yang disebutkan pada prasasti ini dilakukan oleh Hadi Sidomulyo. Beberapa nama masih bisa dijumpai sampai sekarang dan secara umum terletak di sebelah utara Sungai Bengawan Solo di perbatasan Kabupaten Tuban dan Bojonegoro (2018: 228–230).

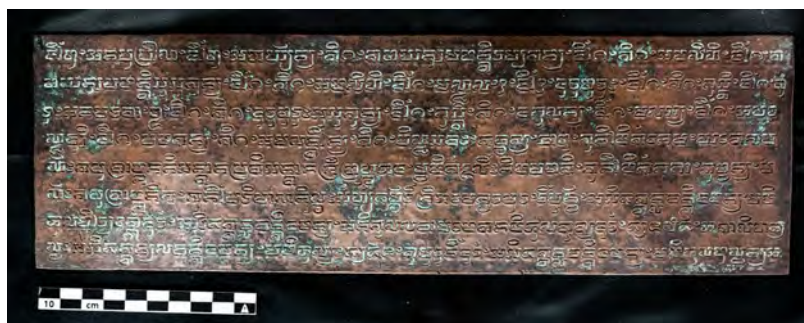


Gambar 61. Lempeng 5r prasasti Adan-Adan.

8) Prasasti Rameswarapura

Tarikh	1197 Śaka / 1275 Masehi
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	logam; lempeng (8)
Dimensi (cm)	34,4 (pj), 11 (lb), 0,3 (tb)
Koordinat	–
Asal	Desa Sapi Kerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo
Lokasi sekarang	Museum Mpu Tantular no. inv.?
Rujukan	Machi Suhadi (2003: 3–4, lampiran 10–18)

Prasasti Rameswarapura diperoleh pada tahun 2001 di ladang Bapak Munarto di kaki Gunung Kedukan (**gambar 62**). Prasasti berbahan logam ini terdiri dari 8 lempeng, yaitu lempeng 1, 6, 9, 11–15 dan yang hilang adalah lempeng 2–5, 7–9, dan 10. Prasasti ini bertarikh 1197 Śaka / 1275 Masehi dan dikeluarkan oleh Raja Kertanagara Machi Suhadi (2003: 3–4, lampiran 10–18).



Gambar 62. Lempeng 6r prasasti Rameswarapura.

Pengumpulan Data

9) Prasasti Sukun

Tarikh	1083 Śaka / 1161 Masehi
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	logam; lempeng
Dimensi (cm)	18–24 (pj), 7,3–8,1 (lb), 0,1 (tb)
Koordinat	–
Asal	Malang
Lokasi sekarang	Museum Mpu Tantular no. inv. no. 4166–4172
Rujukan	Boechari (2012e: 517–522)

Prasasti Sukun diperoleh melalui pembelian dari pedagang barang antik di Malang. Daerah asalnya diperkirakan dari Jawa Timur. Prasasti ini terdiri dari 7 lempeng. Prasasti logam ini sebagian keadaannya masih baik meskipun ada beberapa yang patah, dan aus. Pada tahun 2012, Prof. Dr. Arlo Griffiths dan Bapak Hadi Sidomulyo sempat berkunjung ke Museum Mpu Tantular dan melakukan dokumentasi (**gambar 63a**). Pada kunjungan kami kali ini, tim mendapati bahwa kondisi dari lempeng prasasti Sukun berubah drastis jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2011 (**gambar 63b**). Kami menerima informasi dari pihak museum bahwa tidak lama sebelum kunjungan kami, ada beberapa pihak yang sempat melakukan pembersihan terhadap lempeng-lempeng ini. Tidak diketahui metode dan alat apa yang dipergunakan, namun pembersihan tersebut tampaknya membuat kondisi lempeng lebih tipis dan rapuh.



Gambar 63a. Lempeng 1v prasasti Sukun dokumentasi tahun 2011.

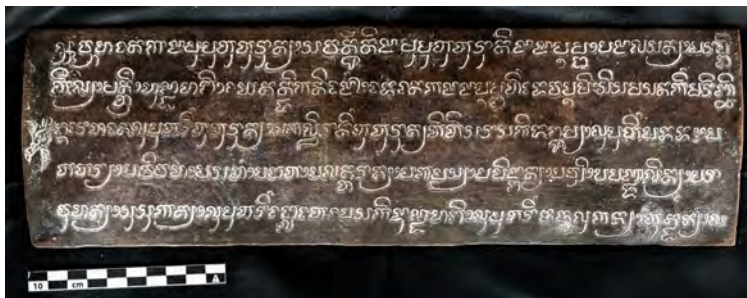


Gambar 63b. Lempeng 1v prasasti Sukun dokumentasi tahun 2022.

10) Prasasti Ukir Negara I

Tarikh	1304 Śaka / 1382 Masehi
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	logam; lempeng
Dimensi (cm)	36,2 (pj), 11 (lb), 0,3 (tb)
Koordinat	–
Asal	Desa Sirah Kencong, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar
Lokasi sekarang	Museum Mpu Tantular no. inv. no. 4025
Rujukan	Issatriadi (1975: 5–14); Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 8–9, 51–53); Machi Suhadi (2003: 5–6, 19)

Prasasti Ukir Negara I ditemukan bersamaan dengan Ukir Negara II dan III di sebuah kebun milik komplek Ukir Negara di dalam sebuah guci bercuping 4 (Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma 1996: 8–9). Tidak diketahui dengan pasti kapan prasasti-prasasti ini ditemukan (Machi Suhadi (2003: 5–6). Ukir Negara I hanya terdiri dari 1 lempeng (**gambar 64**). 5 baris aksara dipahatkan pada sisi rekto, sedangkan 3 baris pada sisi verso. Transkripsi, terjemahan, dan ulasan mengenai prasasti ini telah diterbitkan oleh Issatriadi (1975: 5–14).



Gambar 64. Lempeng 1r prasasti Ukir Negara I.

11) Prasasti Ukir Negara II

Tarikh	1120 Śaka / 1198 Masehi
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	logam; lempeng
Dimensi (cm)	36,8 (pj), 10,5 (lb), 0,2 (tb)
Koordinat	–
Asal	Desa Sirah Kencong, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar
Lokasi sekarang	Museum Mpu Tantular no. inv. 4027, 4023, 4022
Rujukan	Issatriadi (1975: 15–29); Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 9–10, 51–53); Machi Suhadi (2003: 5–6, 19–21)

Prasasti Ukir Negara II ditemukan bersamaan dengan Ukir Negara I dan III di sebuah kebun milik komplek Ukir Negara di dalam sebuah guci bercuping 4 (Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma 1996: 8–9). Tidak diketahui dengan pasti kapan prasasti-prasasti ini ditemukan (Machi Suhadi (2003: 5–6). Prasasti Ukir Negara II terdiri dari 3 lempeng (**gambar 65**). Dua lempeng memiliki 6 baris aksara, baik pada bagian rekto maupun verso, sedangkan 1 lempeng hanya memiliki 5 baris aksara pada satu sisinya. Transkripsi, terjemahan dan ulasan mengenai prasasti ini telah diterbitkan oleh Issatriadi (1975: 15–29).



Gambar 65. Lempeng 2r prasasti Ukir Negara II.

12) Prasasti Ukir Negara III

Tarikh	1120 Śaka / 1198 Masehi
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	logam; lempeng
Dimensi (cm)	36,9 (pj), 10,9 (lb), 0,2 (tb)
Koordinat	–
Asal	Desa Sirah Kencong, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar
Lokasi sekarang	Museum Mpu Tantular no. inv. 4024, 4039, 4029, 4026
Rujukan	Issatriadi (1975: 33–49); Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 10–12, 51–53); Machi Suhadi (2003: 5–6, 21–24)

Prasasti Ukir Negara III ditemukan bersamaan dengan Ukir Negara I dan II di sebuah kebun milik komplek Ukir Negara di dalam sebuah guci bercuping 4 (Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma 1996: 8–9). Tidak diketahui dengan pasti kapan prasasti-prasasti ini ditemukan (Machi Suhadi (2003: 5–6). Prasasti Ukir Negara III terdiri dari 4 lempeng (**gambar 66**). Tiga lempeng memiliki 6 baris aksara, baik pada bagian rekto maupun verso, sedangkan 1 lempeng hanya memiliki 5 baris aksara pada satu sisinya. Transkripsi, terjemahan dan ulasan mengenai prasasti ini telah diterbitkan oleh Issatriadi (1975: 33–49).



Gambar 66. Lempeng 1v prasasti Ukir Negara III.

13) Dua lempeng tembaga prasasti Bali temuan di Jawa Timur

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	logam; lempeng
Dimensi (cm)	no. inv. XI/8: 39,1 (pj), 8 (lb), 0,2 (tb) no. inv. XI/9 (dua pecahan bersama): 31,3 (pj), 8 (tb), 0,2 (tb)
Koordinat	–
Asal	Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang
Lokasi sekarang	Museum Mpu Tantular no. inv. XI/8, XI/9
Rujukan	Van Naerssen (1937: 609–610); Goris (1967: 35, no. 509); Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 12, 14–15)

Prasasti logam ini terdiri dari dua lempeng, terpahat pada masing-masing lempengnya nomor 2 (no. inv. XI/9) dan 3 (no. inv. XI/8) (**gambar 67**). Lempeng dengan nomor 2 telah pecah dan hanya ada dua fragmen yang masih tersisa. Pada tahun 1930-an, oleh bekas Provinciaal en Stedelijk Historisch Museum Museum (Surabaya), prasasti ini dibeli dari seorang petani yang konon menemukannya saat mencangkul sawahnya di wilayah Singosari dekat Malang. Transkripsi dari prasasti ini telah diterbitkan oleh van Naerssen. Van Naerssen pula yang mengemukakan bahwa meskipun tidak ditemukan di Bali, elemen-elemen yang terdapat pada prasasti ini menunjukkan ciri khas prasasti-prasasti Bali (1937: 609–610). Prasasti ini kemudian secara singkat dibahas oleh Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma yang juga mengikutsertakan transkripsi dari prasasti ini, tanpa menyadari asal usul dan sejarah penerbitan prasasti ini (1996: 12, 14–15).

Bagian prasasti ini yang masih tersisa menyangkut aturan-aturan perpajakan. Ciri-ciri yang oleh van Naerssen dikatakan khas Bali adalah jenis-jenis pajak dan beberapa nama pejabat yang biasa muncul dalam prasasti-prasasti Bali. Beberapa jenis pajak tersebut misalnya adalah *pañlayā*, *pacaṣu*, *pabharu*, dan lain-lain, termasuk istilah yang digunakan untuk menyatakan bahwa pajak terkait tidak boleh ditambahkan (*tan panusuna*). Beberapa nama pejabat, seperti *senapati kuturan*, *sangat adhikāraṇa kranta*, dan *caṣu karaṇakranta* yang disebutkan dalam prasasti ini juga sering terdapat di dalam prasasti-prasasti Bali kuno (van Naerssen 1937: 604). Secara paleografi, bentuk aksaranya sesuai dengan aksara yang biasa digunakan pada prasasti-prasasti Bali sebelum abad XII.

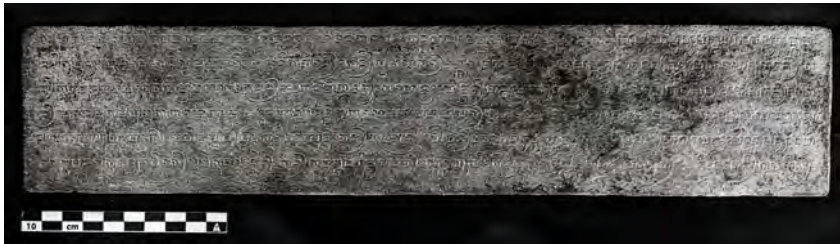


Gambar 67a. Lempeng 2 fragmen 1.



Gambar 67b. Lempeng 2 fragmen 2.

Pengumpulan Data

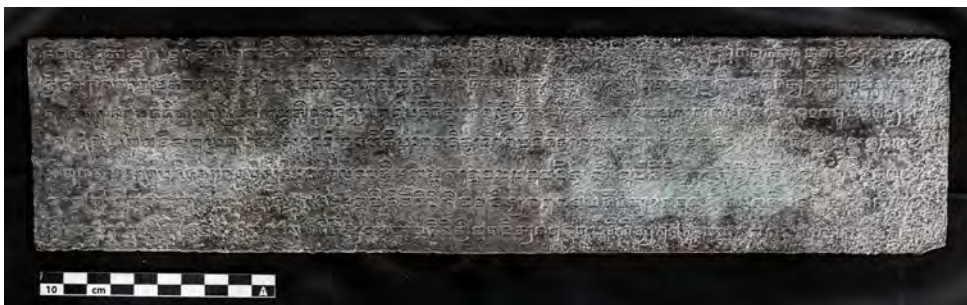


Gambar 67c. Lempeng 3v.

14) Lempeng tembaga dengan prasasti Bali temuan di Jawa Timur

Tarikh	—
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	logam; lempeng
Dimensi (cm)	38,8 (pj), 9,2 (lb), 0,1 (tb)
Koordinat	—
Asal	Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang
Lokasi sekarang	Museum Mpu Tantular no. inv. XI/7
Rujukan	Van Naerssen (1937: 609–610); Goris (1954: 317); Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 12–13)

Meskipun prasasti ini ditemukan bersamaan dengan prasasti no. 13 di atas, van Naerssen berpendapat bahwa prasasti ini bukan merupakan bagian dari prasasti tersebut dengan dua alasan (**gambar 68**). Pertama, lempeng ini berisikan 7 baris aksara pada masing-masing sisi sedangkan no. 13 hanya 6 baris. Kedua, bentuk aksara pada prasasti ini berbeda dengan no. 13 sehingga dapat disimpulkan kedua prasasti ini dikerjakan oleh dua orang yang berbeda. Lebih lanjut, van Naerssen menengarai bahwa kemunculan istilah *pāndidi* dan *galān* pada merupakan ciri khas prasasti yang berasal dari Bali (1937: 609–610). Pemeriksaan kembali atas prasasti ini menunjukkan bahwa pembacaan yang benar adalah *pāndindīn*. Istilah *pāndindīn* pernah muncul di dalam prasasti Klungkung D, dan sepertinya tidak berkaitan dengan kata *diri*, seperti yang disebutkan oleh van Naerssen. Dalam prasasti Bali Kuno, terdapat istilah *hadiri*, *andiri*, yang berarti tiap-tiap orang (*diri*). Dalam bahasa Bali saat ini, terdapat juga istilah *padidi* yang berarti ‘sendiri’, sehingga penafsiran *pāndindīn* dengan merujuk ke kata-kata *padidi*, *hadiri*, atau (*p*) *andiri* masih perlu ditinjau lebih lanjut lagi. Sementara itu, istilah *galān* kemungkinan dapat disamakan dengan istilah *galengan* pada masa sekarang, yang berarti ‘tanggul kecil di sawah’ (van der Meer 1979: 152) atau galangan dalam bahasa Indonesia.



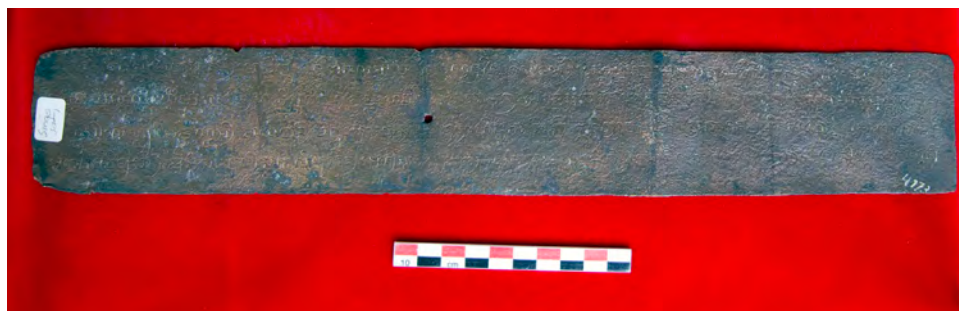
Gambar 68. Lempeng tembaga dengan prasasti Bali.

Berdasarkan aspek isinya, prasasti ini sangat mirip dengan prasasti Klungkung D yang berkaitan dengan pembagian sawah, karena terdapat juga penyebutan *tāmbuku*. Lempeng prasasti Klungkung D yang berisi angka tahun tidak ada, tetapi prasasti ini menyebutkan lambang Jayapangus (*jayapañuslāñcana*). Selain itu, paleografi prasasti Klungkung D mirip dengan paleografi beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh Jayapānus sehingga kemungkinan prasasti Klungkung D berasal dari abad XII. Penyebutan istilah *tambuku*, *galān*, dan *pandidiñ* muncul juga dalam prasasti Pandak Bandung yang dikeluarkan oleh Anak Wungsu pada 993 Śaka (van Stein Callenfels 1926: 66). Goris (1954: 317) menerjemahkan *tambuku* berkaitan dengan pembagian air untuk persawahan. Dalam sistem subak di Bali saat ini, terdapat istilah *tembuku* atau *temuku*, yaitu bangunan bagi atau bangunan pengatur untuk membagi air ke petak-petak persawahan (Ketut Setiawan 1995: 116). Berdasarkan tipe paleografinya, prasasti ini kemungkinan tidak lebih tua dari abad XII. Transkripsi dari prasasti ini diterbitkan pertama kali oleh Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma, tanpa menyadari asal usul prasasti ini dan publikasi van Naerssen yang terkait (1996: 12–13).

15) Prasasti Kalimusan

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	tembaga; lempeng
Dimensi (cm)	39,5 (pj), 6,5 (lb), 0,2 (tb)
Koordinat	–
Asal	Malang ?
Lokasi sekarang	Museum Mpu Tantular no. inv. 4173
Rujukan	Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 6–7)

Lempeng prasasti ini dibeli dari Sdr. Basuki, seorang penjual barang antik, yang berlokasi di Malang (**gambar 69**). Terdapat 4 baris aksara pada masing-masing sisinya. Menurut Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma, lempeng ini merupakan lempeng terakhir dari suatu piagam (1996: 6–7). Secara paleografi, aksara pada prasasti ini memiliki kesamaan dengan aksara yang terpahat pada prasasti Sobhamerta (*tinulad* buatan abad XIII atau XIV dari prasasti zaman Sindok). Setelah penelitian selesai dan tim melakukan pengecekan hasil dokumentasi, tim tidak menemukan foto-foto untuk lempeng prasasti ini. Ada dua kemungkinan yang terjadi: pertama, pada saat berkunjung tim tidak menjumpai lempeng ini. Kedua, tim lalai untuk melakukan dokumentasi mengingat cukup banyaknya lempeng-lempeng yang saat itu didokumentasi.



Gambar 69. Prasasti Kalimusan. Foto Hadi Sidomulyo 2011.

Pengumpulan Data

16) Fragmen prasasti Bali zaman Anak Wungsu

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	tembaga; lempeng
Dimensi (cm)	19,3 (pj), 7,9 (lb), 0,1 (tb)
Koordinat	–
Asal	Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo
Lokasi sekarang	Museum Mpu Tantular no. inv. 4173
Rujukan	Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 48–49)

Fragmen lempeng tembaga yang diserahkan ke Museum Mpu Tantular pada tahun 1984 ini oleh Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma pernah disebut “Prasasti Tanda Rakryan” dengan memetik kata-kata awal yang terbaca pada prasasti tersebut (**gambar 70**). Temuan ini berasal dari daerah Kraksaan, Jawa Timur, namun isi prasasti jelas terkait dengan tradisi epigrafi Bali zaman Anak Wungsu. Fragmen ini diterima dengan keadaan tidak utuh, bagian kanan prasasti patah dan hilang sekitar sepertiga bagian. Aksara ditulis pada kedua sisinya, masing-masing 4 dan 3 baris. Pada salah satu sisinya dituliskan nomor 9 yang berarti bahwa lempengan ini merupakan lempeng kesembilan, sedangkan lempeng 1–8 belum ditemukan.

Fragmen prasasti ini memiliki tipe paleografi yang mirip dengan prasasti Sembiran A IV yang dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu pada tahun 987 Śaka, meskipun terdapat sedikit perbedaan. Beberapa nama pejabat yang muncul dalam fragmen prasasti Bali ini memiliki kesamaan dengan beberapa prasasti Raja Anak Wungsu, khususnya yang diterbitkan pada awal masa pemerintahannya. Sebagai contoh, nama Sādhyā muncul sebagai *samgat manuratañ ājñā i vuntat*, tetapi terdapat perbedaan di posisi jabatannya jika dibandingkan dengan prasasti-prasasti Anak Wungsu lainnya. Dalam prasasti Anak Wungsu lain, Sādhyā menjabat sebagai *samgat mañuratañ ājñā i tñah*, seperti di prasasti Trunyan A II, Bebetin A III, Sukawana A II, Sawan A (980 Śaka), Dausa A II (983 Śaka), Sembiran A IV (987 Śaka), dan Serai A III (989 Śaka). Kemudian, *samgat juru vadvā dan ācārya nityāśraya* muncul di prasasti Trunyan A II, Bebetin A III, dan Sukawana A II, serta *mpuñku ri dharmārya vandāmi vidyātma* muncul di prasasti Trunyan A II, Bebetin A III, Sawan A, Dausa A II, dan Sembiran A IV. Kendati terdapat perbedaan-perbedaan kecil, masuknya prasasti ini ke dalam corpus prasasti Anak Wungsu tidak dapat diragukan.



Gambar 70. Fragmen lempeng tembaga dengan prasasti Bali zaman Anak Wungsu.

17) Prasasti Candrasangkala

Tarikh	1324 Śaka / 1042 Masehi
Aksara dan Bahasa	Kawi; Jawa Kuno
Bahan dan Bentuk	tembaga; lempeng
Dimensi (cm)	20,2 (tg), 3,2 (lb), 0,2 (tb)
Koordinat	–
Asal	Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo
Lokasi sekarang	Museum Mpu Tantular, no. inv. tidak diketahui
Rujukan	Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 48–49, 73)

Bersamaan dengan prasasti no. 16 di atas, sebuah lempeng tembaga yang juga berasal dari daerah yang sama dilaporkan pernah diserahkan ke Museum Mpu Tantular (**gambar 71**). Lempeng ini kemudian disebut dengan “Prasasti Candrasangkala” oleh Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma. Menurut bacaan mereka pada bagian rekto terdapat dua baris aksara dengan bunyi *kr̥tapan hakayadi wom papat*, sedangkan pada bagian verso dibaca *sewu taluñatus rom pulu papat* atau 1324. Menurut pakar tersebut, angka di sisi verso sama dengan nilai kronogram di sisi rekto. Sayangnya, lempeng ini belum berhasil ditemukan kembali dan dikhawatirkan hilang dari koleksi Museum Mpu Tantular. Satu-satunya foto yang tersedia, dari publikasi Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma, tidak memungkinkan untuk verifikasi bacaan.



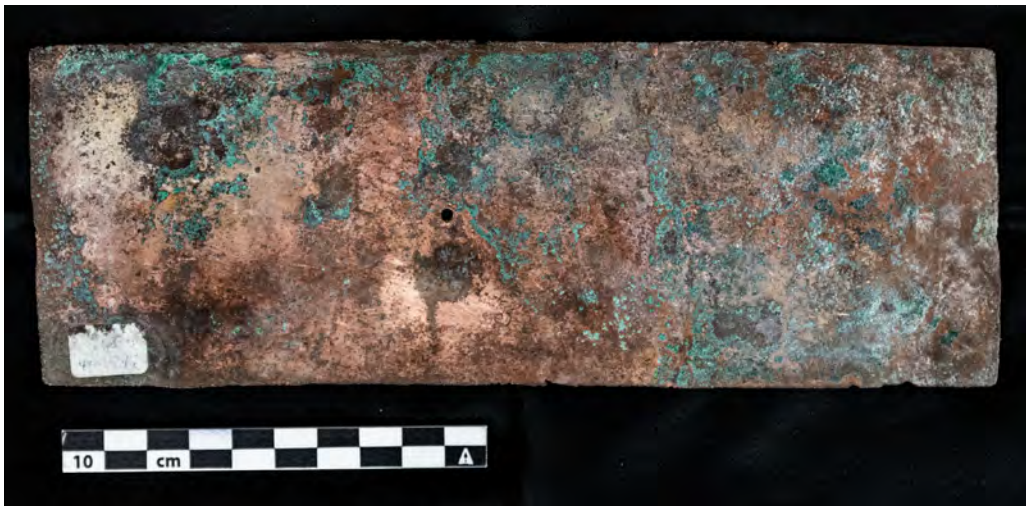
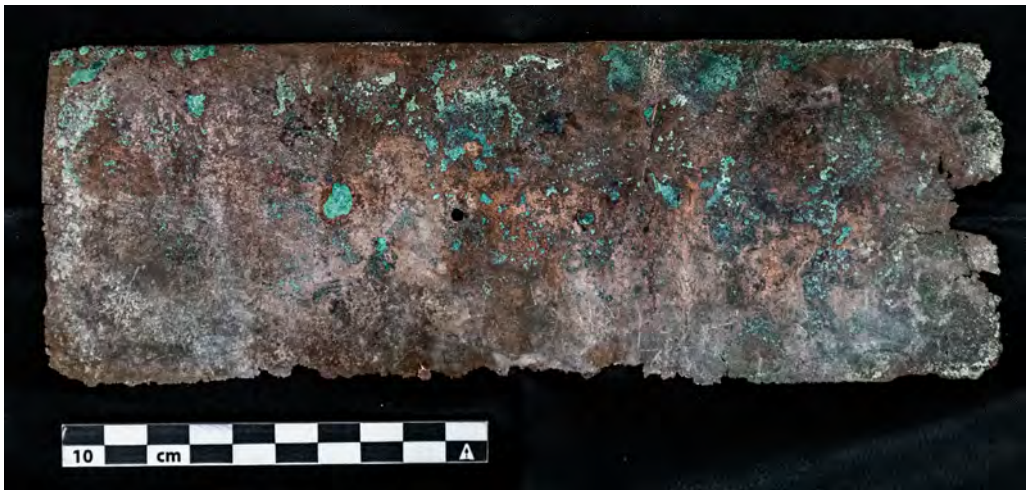
Gambar 71. Prasasti Candrasangkala.

Gambar direproduksi dari Machi Suhadi & Richadiana Kartakusuma (1996: 73).

18) Dua lempeng tembaga

Tarikh	–
Aksara dan Bahasa	–
Bahan dan Bentuk	tembaga; dua lempeng
Dimensi (cm)	8 (tg), 22,7 (lb)
Koordinat	–
Asal	–
Lokasi sekarang	Museum Mpu Tantular no. inv. tidak diketahui
Rujukan	–

Koleksi terakhir dari Museum Mpu Tantular yang kami dokumentasi adalah dua lempeng tembaga yang entah pernah terdapat tulisan dan sudah aus total, atau memang tidak pernah bertulis sama sekali (**gambar 72**). Pada masing-masing lempeng terdapat sebuah lubang yang terletak hampir pada posisi tengah lempeng. Lubang ini digunakan untuk memasukkan tali sebagai pengikat lempeng. Sejauh pengetahuan kami, asal kedua lempeng tidak diketahui dan belum pernah disebut di laporan ilmiah satu pun.



Gambar 72. Dua lempeng tembaga yang belum teridentifikasi.

Bab Tiga

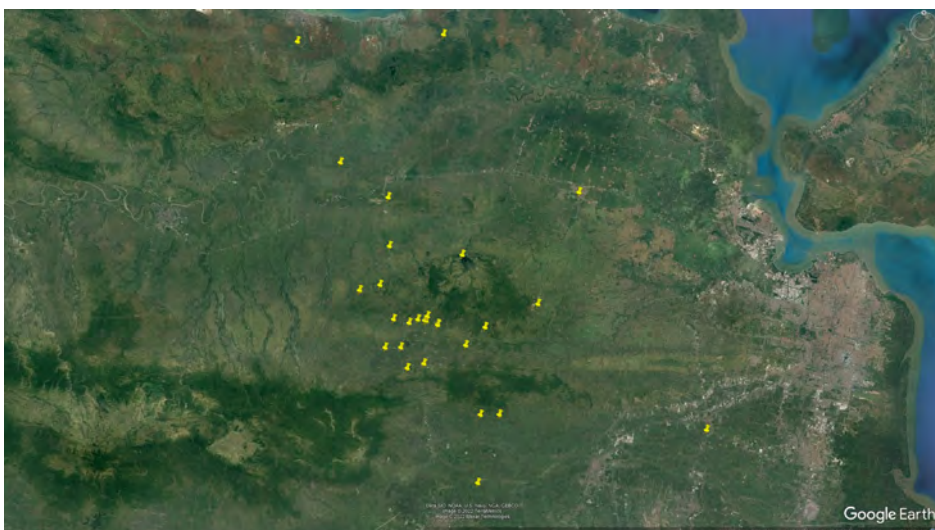
Hasil Penelitian

3.1 Metadata Prasasti dan Bacaan Sementara

Survei dan penelitian pasca-lapangan yang dilakukan pada tahun 2022 ini menghasilkan metadata sebanyak 67 artefak, baik prasasti maupun artefak tanpa aksara yang diduga prasasti, baik yang masih *in situ* (**gambar 73**) maupun yang tersimpan di museum-museum. Metadata tersebut ke depannya akan dimuat dalam pangkalan data IDENK.

Berdasarkan tinjauan di lapangan, tim membedakan artefak menjadi dua kelompok. Pertama, semua batu yang masih memiliki aksara, jejak aksara, atau mempunyai riwayat teks dikelompokkan sebagai prasasti, meskipun sekarang aksara maupun jejak aksaranya sudah hilang, namun dapat dikonfirmasi melalui abklats, laporan kolonial, atau laporan penelitian sebelumnya. Kedua, semua batu yang tidak memiliki aksara, jejak aksara, maupun riwayat teks dikelompokkan sebagai batu, meskipun masyarakat umum dan sarjana menyebutnya sebagai prasasti.

Hasil lainnya adalah tim menemukan fakta bahwa ada prasasti batu di daerah Lamongan maupun Tuban yang sebelumnya diasumsikan berasal dari zaman Raja Airlangga, tetapi ternyata berasal dari zaman Majapahit. Prasasti yang dimaksud adalah prasasti Kedungwangi (§2.1.8, no. 4) dan prasasti Gondang (§2.1.9, no. 1). Teks yang tersurat pada kedua batu tersebut membuktikan masa produksinya. Fakta lainnya adalah bahwa produksi prasasti tidak berhenti setelah zaman Airlangga. Hal ini dikonfirmasi dari beberapa prasasti pendek dengan angka tahun zaman Majapahit yang berasal dari wilayah ini.



Gambar 73. Sebaran prasasti yang masih *in situ*.

Terdapat sekumpulan prasasti Bali berbahan logam yang disimpan di Museum Mpu Tantular yang hampir diabaikan para pakar epigrafi Bali. Hasil analisis tim menunjukkan bahwa lempeng-lempeng logam tersebut cukup signifikan untuk dikaji lebih lanjut.

Beberapa prasasti batu dari Jawa Timur umumnya dinamai sesuai desa ditemukannya, bahkan ada pula yang tidak diberi nama dan belum dikaji sama sekali. Bacaan sementara tim, melalui bantuan dokumentasi visual yang dikumpulkan di lapangan, menemukan nama *sīma* untuk tiga prasasti zaman Airlangga, yaitu prasasti Demakan, Lemah Irah, dan Pasambangan. Penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi prasasti Silet, prasasti yang selama ini belum diketahui dengan pasti wujudnya. Selain itu sebuah prasasti zaman Dharmawangsa Teguh, yaitu prasasti Wwang Galuh akan memberikan data baru pada penulisan sejarah Indonesia setelah hasil penelitian ini dipublikasikan.

3.2 Dokumentasi Visual Fotogrametri

Pengolahan melalui fotogrametri diawali dengan teknik pengambilan foto objek di lapangan (**gambar 74**). Pengambilan foto untuk kepentingan fotogrametri difokuskan pada bagian-bagian prasasti yang mengandung tulisan. Pengambilan foto untuk kepentingan fotogrametri harus memperhatikan area foto yang bertumpang tindih dan sudut pengambilan fotonya. Area foto yang bertumpang tindih akan mempengaruhi kemampuan perangkat lunak dalam merekonstruksi model 3 dimensinya, sedangkan sudut pengambilan gambar yang berbeda akan mempengaruhi kemampuan perangkat lunak dalam membentuk kontur objeknya, termasuk kontur aksaranya.

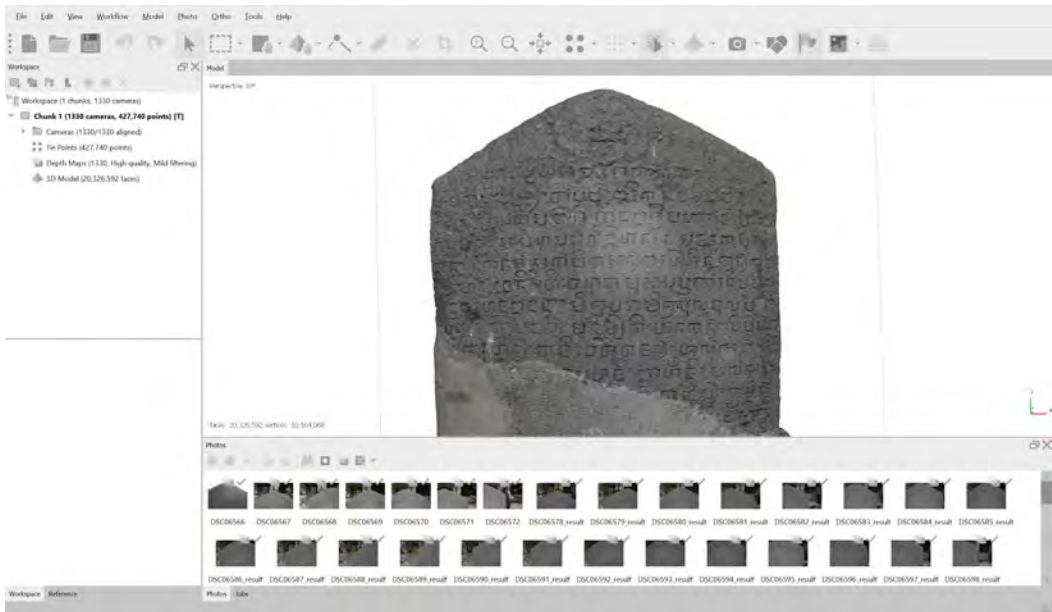


Gambar 74. Proses pengambilan foto untuk kepentingan fotogrametri.

Hasil dokumentasi foto tersebut kemudian diolah dengan menggunakan perangkat lunak Agisoft Metashape untuk dijadikan model 3 dimensi. Salah satu hasil dari pengolahan model 3 dimensi dengan menggunakan perangkat lunak tersebut ditunjukkan di **gambar 75**.

Untuk keperluan pembacaan prasasti, hasil dari pengolahan model 3 dimensi ini dapat ditingkatkan kualitasnya (*enhanced*) sesuai dengan kebutuhan. Perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan peningkatan kualitas (*enhancement*) adalah MeshLab (**gambar 76**).

Hasil Penelitian

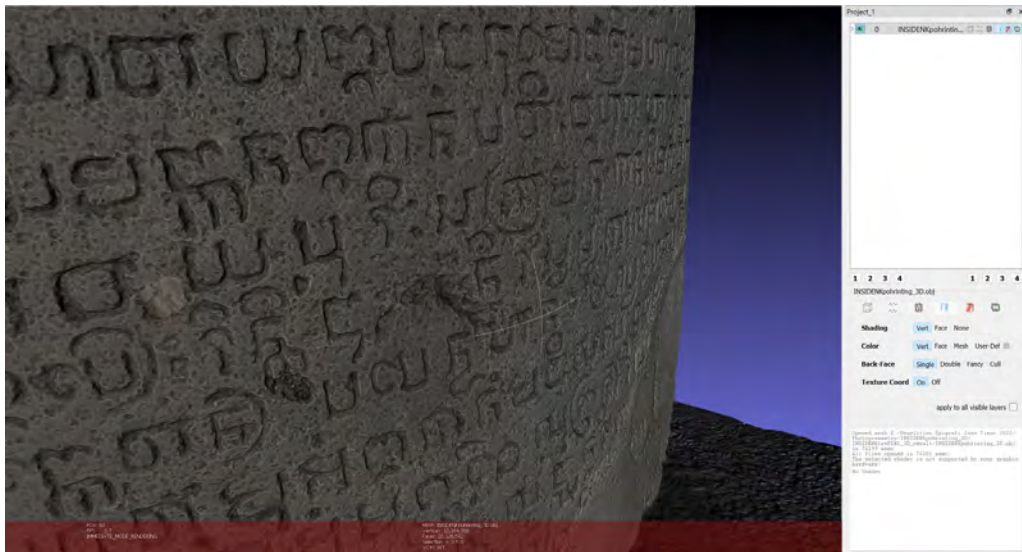


Gambar 75. 3D Modeling dari prasasti Poh Rinting di Agisoft Metashape.

Penggunaan model 3 dimensi sangat membantu dalam pembacaan prasasti selama dilakukan dengan teknik pengambilan foto yang memadai. Teknik pengambilan foto yang kurang tepat atau hasil foto yang tidak baik akan mempengaruhi hasil pengolahan model 3 dimensi objek penelitian.



Gambar 76. Hasil peningkatan kualitas di MeshLab dengan menggunakan *Lit Sphere Radiance Scaling Rendering*.

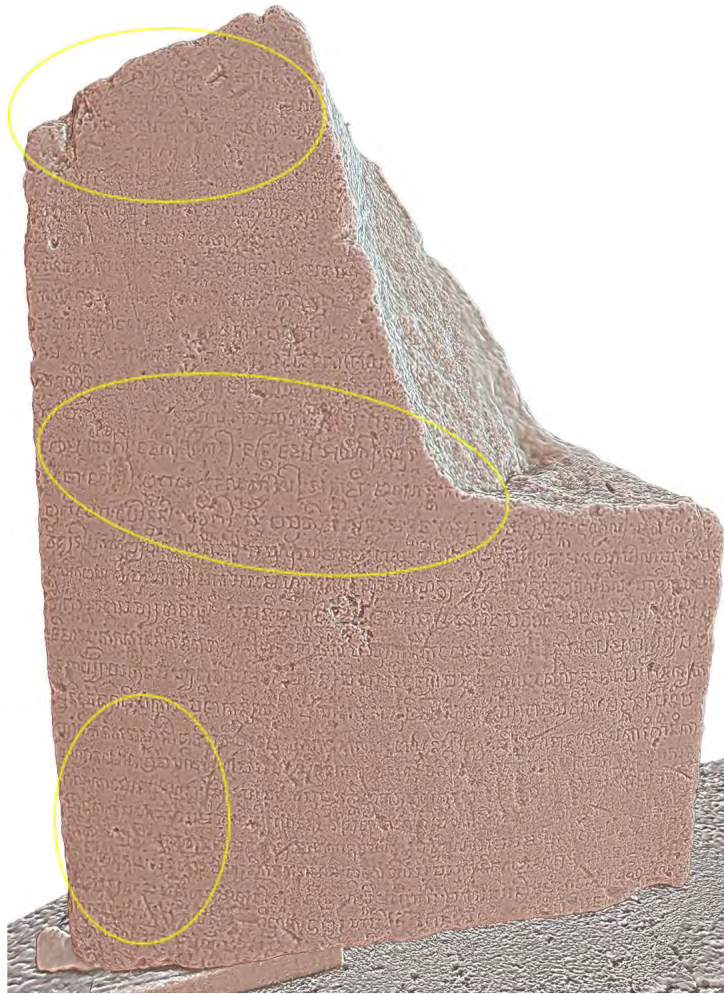


Gambar 77. Pemodelan 3 Dimensi yang mampu memperlihatkan tekstur objek.

Teknik fotogrametri mampu memperlihatkan tekstur objek prasasti jika teknik pengambilan fotonya dilakukan dengan baik dan jumlah data foto yang memadai sehingga hasil pengolahan model 3 dimensinya mampu sedekat mungkin merepresentasikan objek aslinya (**gambar 77**). Melalui hasil pemodelan 3 dimensi yang baik, pembacaan prasasti dapat dibantu dengan berbagai macam modifikasi dan teknik *rendering* untuk memudahkannya.

Kendati demikian, penggunaan pemodelan 3 dimensi dengan fotogrametri memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses pengolahannya, terutama jika ingin mendapatkan pemodelan objek 3 dimensi yang lebih terperinci. Pemodelan yang lebih detail membutuhkan jumlah foto lebih banyak, resolusi foto lebih tinggi, dan kualitas foto yang lebih baik. Pemenuhan seluruh kebutuhan tersebut menuntut waktu yang lebih banyak, baik untuk pengambilan foto di lapangan maupun pemrosesan foto di komputer. Selain itu, spesifikasi perangkat keras (*hardware*) yang digunakan untuk mengerjakan pemodelan 3 dimensi turut mempengaruhi waktu yang diperlukan untuk tahap pemrosesan foto.

Sebagai contoh, pengerjaan pemodelan 3 dimensi untuk prasasti Poh Rinting yang tergolong relatif kecil (lihat 2.6, no. 4 di bab II) menggunakan *file* foto sebanyak 1.330 *file* dengan resolusi dari tiap-tiap foto adalah sekitar 24 Megapiksel (6.024 piksel x 4.024 piksel). Proses pengambilan foto terhitung sekitar 2 jam. Pemrosesan fotogrametri dengan menggunakan perangkat lunak Agisoft Metashape membutuhkan waktu sekitar 5–6 jam, tergantung dari spesifikasi perangkat keras yang digunakan dalam pengolahannya. Sementara itu, kualitas foto yang diambil juga turut mempengaruhi hasil pemodelan 3 dimensi. Sebagai contoh, hasil pemodelan 3 dimensi dari sisi A prasasti Wilang-Wilang (lihat 2.5, no. 10 di bab II) menunjukkan ada beberapa bagian yang memiliki kualitas lebih jelek dibandingkan dengan area-area lainnya (**gambar 78**). Hal tersebut disebabkan oleh pengambilan foto di beberapa bagian tersebut yang kurang optimal, misalnya kabur (*blur*) pada bagian yang diperlukan (gambar tidak fokus atau bergoyang) atau gambar yang saling bertumpang-tindih (*overlapping images*) memiliki coverage yang kurang memadai, dan lain-lain.



Gambar 78. Beberapa bagian dari pemodelan 3 Dimensi prasasti Wilang-Wilang (sisi A) yang memiliki kualitas lebih buruk.

3.3 Situs Purbakala Tanpa Prasasti

Pada penelitian kali ini, tim berkesempatan untuk mengunjungi beberapa situs purbakala yang tidak ada prasasti. Situs tersebut terdapat di Kabupaten Lamongan dan Jombang, yaitu Situs Pataan, Situs Tumenggung Jimat, Situs Makam Sendang Duwur, Situs Gunung Pucangan, dan Situs Goa Made. Situs Pataan terletak di Dusun Montor, Desa Pataan, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan (**gambar 79**).

Nama Pataan mengingatkan kita akan prasasti Patakan yang sekarang tersimpan di Museum Nasional, Jakarta, dengan no. inv. D 22 (Brandes 1913: 125–128, OJO LIX) (**gambar 80**). Prasasti ini tidak diketahui tahun dikeluarkannya. Namun, nama Patakan disebut pada prasasti Terep (954 Śaka) yang dikeluarkan oleh Raja Airlangga, sehingga prasasti Patakan diperkirakan juga dikeluarkan oleh Raja Airlangga. Prasasti ini menyebutkan peresmian daerah Patakan menjadi *sīma* karena harus memelihara bangunan suci Sang Hyang Patahanun: bangunan inilah yang diperkirakan sebagai Situs Pataan sekarang (Titi Surti Nastiti dkk. 2014: 97).



Gambar 79. Bangunan utama di Situs Pataan.

Situs Tumenggung Jimat yang juga dikenal dengan Mbah Candi, terletak di Dusun Sambilan, Desa Mantup, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan (**gambar 81**). Situs ini terletak pada sebuah bukit di tengah hutan jati. Situs yang ditata sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah makam ini di sekitarnya banyak ditemukan batuan kuno yang mungkin dulunya merupakan bagian dari candi.



Gambar 80. Prasasti Patakan di Museum Nasional.



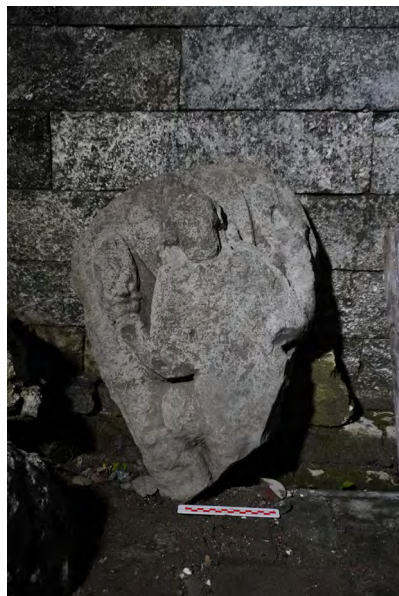
Gambar 81. Situs Tumenggung Jimat.

Hasil Penelitian

Tim juga berkesempatan mengunjungi Situs Makam Sendang Duwur yang terletak di Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan (**gambar 82**). Meskipun situs ini digolongkan sebagai situs Zaman Islam, namun elemen-elemen Hindu-Buddha masih terlihat cukup kuat, terutama dengan adanya arca kuno pada salah satu sudut di kompleks ini (**gambar 83**).



Gambar 82. Gapura di situs Makam Sendang Duwur.



Gambar 83. Fragmen arca di situs Makam Sendang Duwur.

Di Kabupaten Jombang, tim berkunjung ke Gunung Pucangan yang terletak di Desa Cupak, Kecamatan Gesikan. Pada situs ini beberapa peninggalan purbakala masih bisa dijumpai, seperti lingga dan umpak (**gambar 84**) (Titi Surti Nastiti dkk. 2013: 29). Gunung Pucangan sendiri dipercayai sebagai lokasi asal dari sebuah prasasti penting yang dikeluarkan oleh Raja Airlangga, yaitu prasasti Pucangan tahun 963 Śaka (Stutterheim 1937: 409–410). Prasasti Pucangan sekarang menjadi koleksi dari Indian Museum di Kolkata, India.



Gambar 84. Lingga dan umpak di Gunung Pucangan.

Tidak jauh dari Gunung Pucangan terdapat Situs Goa Made yang terletak di Dusun Made, Desa Made, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang (**gambar 85**). Situs ini juga terletak tidak jauh dari Situs Sendang Made. Goa Made berada di kawasan hutan jati milik perhutani KPH Mojokerto. Pada Situs Goa Made terdapat struktur bata yang menempel pada dinding timur dan barat serta memanjang arah utara-selatan. Lebih jauh, di sekitar situs ini juga banyak ditemukan pecahan keramik, tembikar, mata uang kepeng, dan pecahan artefak-artefak lainnya (Titi Surti Nastiti dkk. 2013: 25–26).



Gambar 85. Situs Goa Made.

Bab Empat

Penutup

Survei prasasti di Provinsi Jawa Timur, baik yang dilakukan pada prasasti yang masih *in situ* seperti prasasti-prasasti yang tersebar di Kabupaten Lamongan, Kabupaten Tuban, Kabupaten Jombang, Kabupaten Sidoarjo, maupun prasasti-prasasti yang telah menjadi koleksi BPCB Jawa Timur, Mojokerto, Museum Kambang Putih, Tuban, dan Museum Mpu Tantular, Sidoarjo telah berjalan dengan lancar. Namun, tantangan muncul ketika kami mendapati banyak objek penelitian yang kondisinya sangat memprihatinkan, seringkali hampir mustahil untuk bisa dibaca dengan mata telanjang. Oleh sebab itulah, dibutuhkan sebuah proses dokumentasi yang mampu menghasilkan gambar dengan resolusi yang tinggi.

Seperti telah disebutkan dalam pendahuluan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengumpulkan dan memeriksa kembali metadata untuk pangkalan data Inventaris Daring Epigrafi Nusantara Kuno. Pangkalan data ini akan disunting dan dipublikasikan secara daring, di laman idenk.net.
2. Membuat foto untuk pangkalan data IDENK dan membuat fotogrametri pada prasasti-prasasti yang dianggap penting untuk keperluan pembacaan prasasti, baik pembacaan pertama maupun pembacaan ulang prasasti yang pernah dibaca.

Formulir pangkalan data yang berhasil direkam sebanyak 67 buah. Selain itu juga beberapa fotogrametri yang telah berhasil diolah, hasilnya lebih baik dari foto biasa. Dengan menggunakan hasil dari fotogrametri, pada beberapa kasus, kami berhasil menambah bacaan atau mengoreksi bacaan prasasti-prasasti yang sudah pernah diteliti oleh sarjana terdahulu. Misalnya prasasti Kedungwangi yang telah selesai dibaca, meskipun karena keadaan sisi depan prasastinya sudah rusak sehingga hanya sisi belakang yang masih bisa dibaca namun setidaknya dapat diketahui bahwa prasasti itu berasal dari masa Majapahit. Dengan demikian, tim bisa mengoreksi dugaan sebelumnya yang menganggap prasasti Kedungwangi berasal dari masa Airlangga. Selain itu juga, prasasti yang dikenal dengan nama prasasti Ngimbang atau prasasti Sendang Gede, ke depannya lebih baik disebut Demakan sesuai dengan nama *sīma* yang disebut di dalam prasasti. Angka tahun yang kita dapatkan dari prasasti Gondang dan prasasti Trosono serta hasil pengamatan terhadap prasasti Kedungwangi, juga penemuan lempeng prasasti Warunggahan baru-baru ini, menunjukkan bahwa daerah Lamongan/Tuban memiliki lebih banyak prasasti periode Majapahit daripada yang diketahui oleh para sarjana sebelumnya, sehingga kita harus berhati-hati untuk berasumsi secara otomatis bahwa semua penemuan dari daerah ini tergolong pada periode Airlangga.

Tidak dapat disangkal, proses fotogrametri sangat membutuhkan waktu lama dan terkadang hasilnya tidak memenuhi harapan kita. Namun metode baru dalam pendokumentasian visual ini sudah terbukti berguna untuk penelitian epigrafi. Membaca suatu prasasti juga bukan hal yang mudah tetapi membutuhkan kesabaran. Diharapkan secara perlahan-lahan pembacaan prasasti dari hasil fotogrametri dapat memperbaiki hasil pembacaan sebelumnya.

Laporan Survei Prasasti Zaman Hindu-Buddha Provinsi Jawa Timur

Hasil akhir dari penelitian ini dapat menambah informasi baru serta mengoreksi informasi yang tidak akurat akan koleksi prasasti di dua museum terpenting di Jawa Timur, yaitu Unit Pengelolaan Informasi Majapahit dan Museum Mpu Tantular akibat terputusnya transmisi pengetahuan dari zaman Belanda hingga sekarang. Dengan demikian, laporan ini diharapkan berguna untuk memperkaya pengetahuan para staf museum yang seringkali memiliki wawasan yang terbatas terhadap koleksi prasasti.

Daftar Singkatan

NBG	Notulen van de Algemeene en Bestuurs-vergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
OV	Oudheidkundig verslag
ROC	Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indië voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera
ROD	Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indië
TBG	Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde

Daftar Pustaka

- Aang Pambudi Nugroho. 2015. "Penelusuran Beberapa Fragmen Prasasti Paṇḍān di Rumah Penduduk (Desa Pandankrajan, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto)." *Berkala Arkeologi* 35 (1): 63–78. <https://doi.org/10.30883/jba.v35i1.39>.
- Addissya Paramasati. 2013. "Prasasti Wwahan 907 Ś." Skripsi Sarjana, Depok: Universitas Indonesia.
- Andi Muhammad Said, Ahmad Kholif, Enik Yumastutik, Eva Nurma Setiya Damayanti, Yanti Muda Oktaviana, Afrita Endryanti, Didik Hermawan, Yudik Sukarno, Hadi Sidomulyo, dan Adhi Hendrana Jaywardhana. 2018. *Katalog Prasasti (Benda Bertulis) Koleksi Pengelolaan Informasi Majapahit*. Trowulan: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.
- Bintang Megakusuma. 2013. "Prasasti 'Garudamukha' 945 Śaka." Skripsi Sarjana, Depok: Universitas Indonesia.
- Boechari. 1968. "Sri Maharaja Mapanji Garasakan: A New Evidence on the Problem of Airlangga's Partition of His Kingdom." *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia* 4 (1–2): 1–26.
- . 1986a. "Kerajaan Matarām Sebagaimana Terbayang dari Data Prasasti." Ceramah yang disampaikan di Museum Nasional 1 November 1986, 1–14.
- . 1986b. "Perbanditan di Dalam Masyarakat Jawa Kuna." Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, 4:159–96, [bib.] 192–196.
- . 1990. "The Inscription of Garamān, Dated 975 Çaka: A New Evidence on Airlangga's Partition of His Kingdom." Dalam *Monumen: Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono*, disunting oleh Edi Sedyawati, Ingrid Harriet Eileen Pojoh, dan Supratikno Rahardjo, 125–42. Seri Penerbitan Ilmiah, 11 (Edisi Khusus). Depok: Lembaran Sastra, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- . 2012a. "Kerajaan Matarām Sebagaimana Terbayang dari Data Prasasti." Dalam *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti / Tracing Ancient Indonesian History through*

- Inscriptions*, 183–95. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia); Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia; École française d'Extrême-Orient.
- . 2012b. “Perbanditan di Dalam Masyarakat Jawa Kuno.” Dalam *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti / Tracing Ancient Indonesian History through Inscriptions*, 307–28. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia); Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia; École française d'Extrême-Orient.
- . 2012c. “Śrī Mahārāja Mapañji Garasakan: New Evidence on the Problem of Airlangga's Partition of His Kingdom.” Dalam *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti / Tracing Ancient Indonesian History through Inscriptions*, 135–54. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia); Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia; École française d'Extrême-Orient.
- . 2012d. “The Inscription of Garamān Dated 975 Śaka: New Evidence on Airlangga's Partition of His Kingdom.” Dalam *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti / Tracing Ancient Indonesian History through Inscriptions*, 437–51. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia); Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia; École française d'Extrême-Orient.
- . 2012e. “Transkripsi (dan terjemahan) aneka prasasti.” Dalam *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti / Tracing Ancient Indonesian History through Inscriptions*, 473–528. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia); Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia; École française d'Extrême-Orient.
- Bosch, F. D. K., ed. 1918. *Inventaris der Hindoe-oudheden op den grondslag van Dr. R. D. M. Verbeek's Oudheden van Java samengesteld op het Oudheidkundig Bureau — Tweede deel*. Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indië 1915. Weltevreden; 's Gravenhage: Albrecht; Nijhoff.
- Brandes, Jan Laurens Andries. 1913. *Oud-Javaansche Oorkonden: Nagelaten transcripties*. Disunting oleh Nicolaas Johannes Krom. Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 60 (Bagian 1 dan 2). Batavia; 's-Hage: Albrecht; Nijhoff. <https://archive.org/details/verhandelingenv601913bata>.
- Casparis, Johannes Gijsbertus de. 1988. “Where Was Pu Siṅḍok's Capital Situated?” Dalam *Essays Offered to Dr. R. Soekmono on the Occasion of His Retirement as the First Occupant of the “Wisselleerstoel” for Indonesian Studies in Leiden, September 1986-June 1987*, disunting oleh H.I.R. Hinzler, 39–52. Studies in South and Southeast Asian Archaeology 2. Leiden: Koentji Press.
- Clara Agustin. 2010. “Prasasti Pandān 964 Śaka: Rekonstruksi Bentuk dan Isi.” Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Arkeologi, Universitas Indonesia.
- Damais, Louis-Charles. 1952. “Études d'épigraphie indonésienne, III: Liste des principales inscriptions datées de l'Indonesie.” *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient* 46 (1): 1–105. <https://doi.org/10.3406/befeo.1952.5158>.
- . 1955. “Études d'épigraphie indonésienne, IV: Discussion de la date des inscriptions.” *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient* 47 (1): 7–290. <https://doi.org/10.3406/befeo.1955.5406>.
- Duijker, Marijke. 2010. *The Worship of Bhīma: The Representations of Bhīma on Java during the Majapahit Period*. 2 jilid. Amstelveen: Eon Pers.

Daftar Pustaka

- Eade, J. C., dan Lars Gislén. 2000. *Early Javanese Inscriptions: A New Dating Method*. Handbuch Der Orientalistik. 3. Abt., Südostasien 10. Leiden: Brill.
- Edi Sedyawati. 1994. *Pengarcaan Gaṇeśa Masa Kaḍiri dan Siṅhasāri: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. LIPI-RUL 4. Jakarta; Leiden: École française d'Extrême-Orient; Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia; Rijksuniversiteit Leiden.
- Goris, Roelof. 1954. *Inscripties voor Anak Wungçu*. 2 jilid. Prasasti Bali diterbitkan oleh Lembaga Bahasa dan Budaya (Fakultet Sastra dan Filsafat) Universitas Indonesia. Bandung: Masa Baru.
- . 1967. *Ancient History of Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Hadi Sidomulyo. 2010. "From Kuṭa Rāja to Singhasāri: Towards a Revision of the Dynastic History of 13th Century Java." *Archipel* 80: 77–138.
- . 2018. "Notes on the Topography of Ancient Java: Identifying Four *Sīma* Territories from the Majapahit Period." Dalam *Writing for Eternity: A Survey of Epigraphy in Southeast Asia*, disunting oleh Daniel Perret, 223–41. *Études Thématiques* 30. Paris: École française d'Extrême-Orient.
- I Ketut Setiawan. 1995. "Subak: Organisasi Irigasi Pada Pertanian Padi Sawah Masa Bali Kuno." Tesis Pascasarjana (S2), Depok: Universitas Indonesia.
- Issatriadi. 1975. *Laporan Sementara Penemuan Tiga Buah Prasasti di Daerah Ukir Negara Blitar*. Surabaya: Museum Mpu Tantular.
- Knebel, J. 1907. "Beschrijving der Hindoe-oudheden in de afdeeling Sida-ardja der Residentie Soerabaja, met inhoud der afdeelingen Madioen, Awi, Patjitan, Panaraga en Sida-ardja 1905–1906." *Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indië voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera*. Bijlage 34: 91–135.
- . 1909a. "Beschrijving der Hindoe-Oudheden in de afdeeling Djombang (Soerabaja) 1907." *Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indië voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera*. Bijlage 36: 115–39.
- . 1909b. "Beschrijving der Hindoe-oudheden in de afdeeling Grėsik (waaronder de voormalige afdeeling Sidajoe) en Lamongan (Residentie Soerabaja) 1907." *Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indië voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera*. Bijlage 38: 245–71.
- . 1909c. "Beschrijving der Hindoe-oudheden in de afdeeling Madjakerta der Residentie Soerabaja 1907." *Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indië voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera*. Bijlage 35: 12–114.
- . 1911. "Beschrijving van het nieuw-gevonden Hindoe-beeldwerk in de afdeeling Madjakerta (Residentie Soerabaja), als aanvulling van de beschrijving in de Oudheidkundige rapporten van 1907." *Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indië voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera*. Bijlage 54: 247–49.
- Krom, Nicolaas Johannes. 1911. "Gedateerde inscripties van Java." *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 53: 229–68.
- . 1931. *Hindoe-Javaansche geschiedenis*. Tweede, Herziene druk. 's-Gravenhage: Nijhoff. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB18:007078000>.
- Kromodjojo Adi Negoro, R. A. A. 1922. *Oud-Javaansche oorkonde op steen uit de afdeeling Sidhoardjo*. Modjokerto: n.pub. <https://catalog.hathitrust.org/Record/100161009>.
- Machi Suhadi. 1996. "Prasasti Adan-Adan dari masa Majapahit." Dalam *Jejak-Jejak Budaya II: Persembahan untuk Prof. Dr. R. P. Soejono*, disunting oleh Sumijati Atmosudiro,

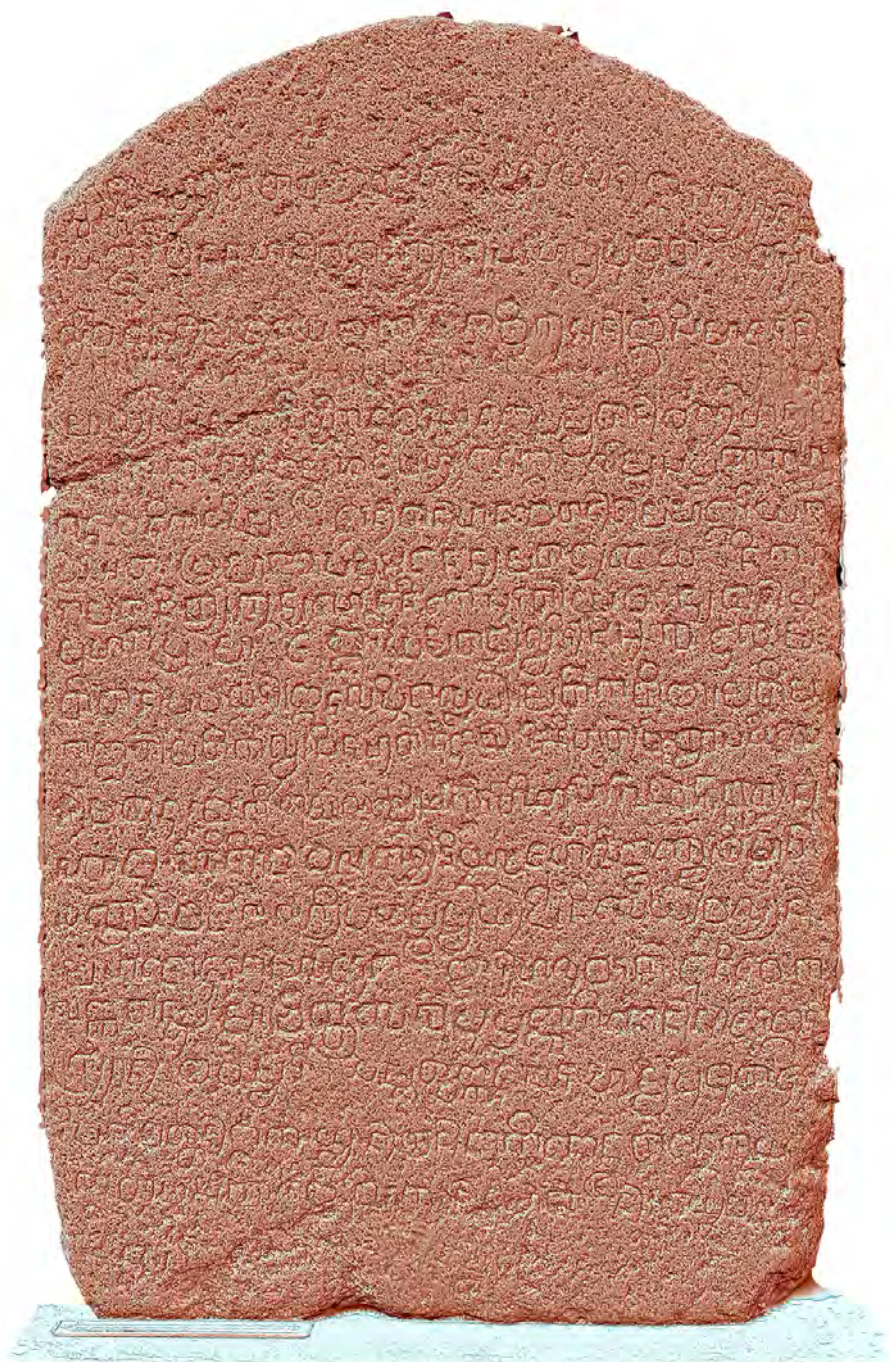
- Anggraeni, Tular Sudarmadi, dan J. Susetyo Edy Yuwono, 306–22. Yogyakarta: Asosiasi Prehistorisi Indonesia Rayon II.
- . 2003. *Laporan Penelitian Prasasti di Museum Mpu Tantular dan di Museum Purbakala Trowulan Tahun 2003*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Pusat Penelitian Arkeologi.
- Machi Suhadi dan Richadiana Kartakusuma. 1996. *Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Provinsi Jawa Timur*. Berita Penelitian Arkeologi 47. Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Soejono, dan Richard Z. Leirissa, eds. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid II: Zaman Kuno*. Edisi pemutakhiran (edisi ke-4, cetakan ke-6). Jakarta: Balai Pustaka.
- Meer, Nancy Claire van Setten van der. 1979. *Sawah Cultivation in Ancient Java: Aspects of Development During the Indo-Javanese Period 5th to 15th Century*. The Australian National University. <https://archive.org/details/sawah-cultivation-in-ancient-java/>.
- Murray, Owen. 2020. “A Photogrammetric Triple Constraint: Time, Distance, Camera Cost.” 2020. <https://www.digital-epigraphy.com/tutorials/a-photogram-metric-triple-constraint-time-distance-camera-cost>.
- Naerssen, Frits Herman van. 1937. “Een Hindubalinesche oorkonde gevonden in Oost-Java.” *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 77: 602–10.
- Nakada, Kōzō. 1982. *An Inventory of the Dated Inscriptions in Java*. Memoar penelitian Departemen Toyo Bunko 40. Tokyo: Toyo Bunko.
- Ninny Susanti Tejowasono. 2003. “Airlangga: Raja Pembaharu di Jawa Pada Abad ke-11 Masehi.” Disertasi S3, Depok: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Nurhadi Magetsari, Abu Sidik Wibowo, Hasan Djafar, I Gusti Agung Ayu Ratnadi, Ayu Ratnadi, Siti Kuspariyanti Budhiono, Sumarti Nurhadi, dan Ayatrohaedi. 1979. *Kamus Arkeologi Indonesia 2*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Perret, Daniel, Machi Suhadi, dan Richadiana Kartakusuma. 2003. “Le programme franco-indonésien d’inventaire des inscriptions « classiques » du monde malais.” *Bulletin de l’École française d’Extrême-Orient* 90–91: 473–74. <https://doi.org/10.3406/befeo.2003.3621>.
- Rita Fitriati. 1990. “Pasak-Pasak dari Prasasti Masa Balitung dan Siṅḍok.” Dalam *Monumen: Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono*, disunting oleh Edi Sedyawati, Ingrid H.E. Pojoh, dan Supratikno Rahardjo, 102–24. Seri Penerbitan Ilmiah, 11 (Edisi Khusus). Depok: Lembaran Sastra, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Stutterheim, Willem Frederik. 1937. “Oudheidkundige aanteekeningen, XLVI: De oudste inscriptie van Oost-Java?; XLVII: De Batoe pēlambean bij Karang bajat; XLVIII: Waar lag Erlangga’s kluizenarij van den Pucangan?; XLIX: Het rijk Gadjah-Mada; L: Wat deed Ayam Wuruk te Kalayu?” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 95: 397–424. <https://doi.org/10.1163/22134379-90001362>.
- . 1940. “Koning Tēguh op een oorkonde.” *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 80: 345–66.

Daftar Pustaka

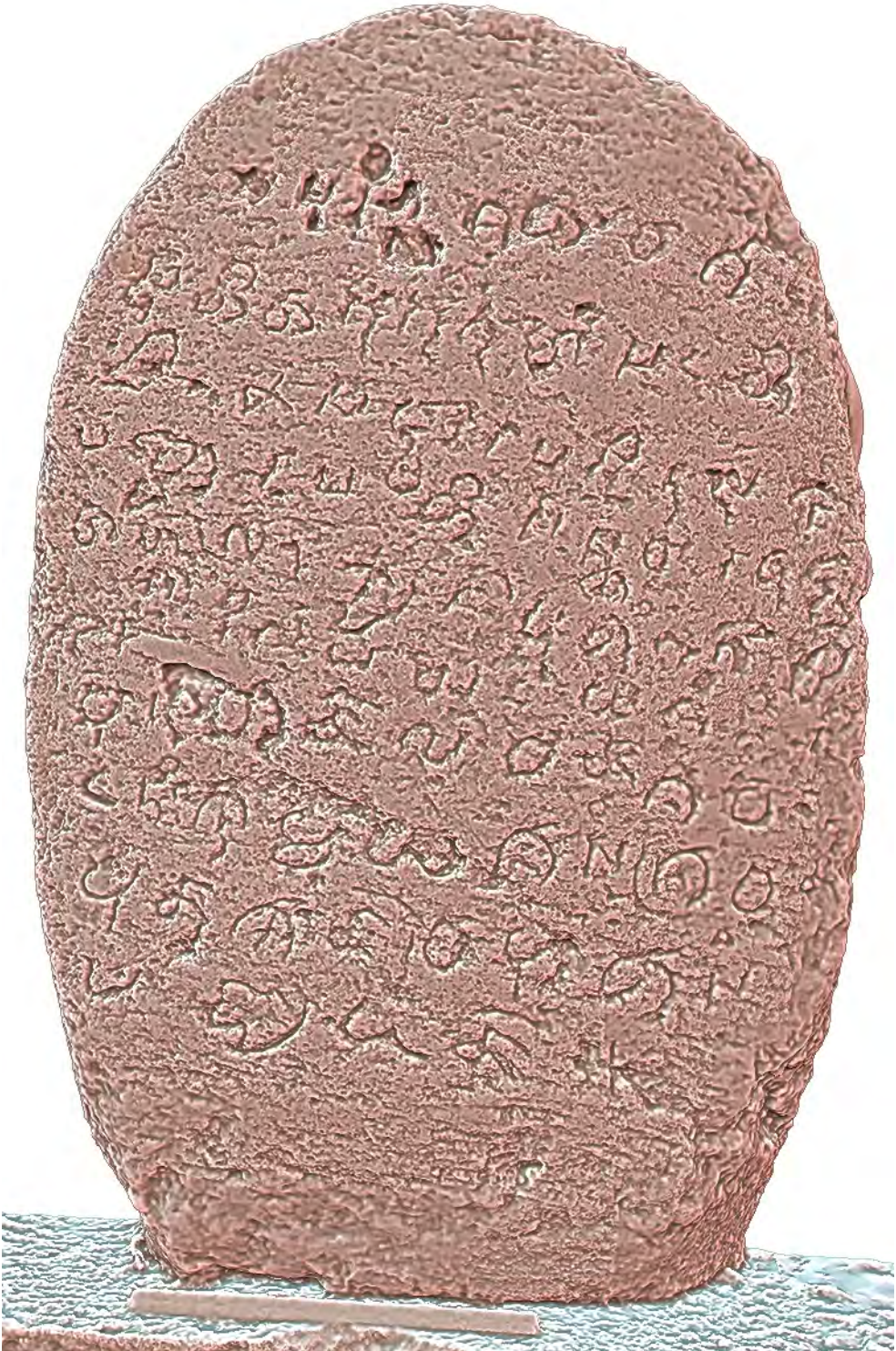
- Sukarto K. Atmodjo, M. M. 1980. "Sedikit Tentang Nama Kota Tuban dan Lamongan." Makalah di *Kegiatan Ilmiah Dalam Rangka Sumpah Pemuda dan Lustrum VI Fakultas Sastra dan Kebudayaan*, Universitas Gadjah Mada, 24-25/10/1980. Yogyakarta.
- . 1982. "Prasasti Singkat dari Empat Buah Makam Islam dan Sebuah Gua di Daerah Tuban." *Berkala Arkeologi (Yogyakarta)* 3 (1): 14–26.
- Sutjipto Wirjosuparto. 1958. "Apa Sebabnya Kadiri dan Daerah Sekitarnya Tampil ke Muka dalam Sejarah." *Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional Pertama* 5 (D): 59–127.
- Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen: Deel LVI, 1914*. 1914. Batavia; 's Hage: Albrecht & Co; M. Nijhoff.
- Titi Surti Nastiti. 2016. "Perkembangan aksara Kwadrat di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali: Analisis paleografi." *Forum Arkeologi* 29 (3): 175–88.
- Titi Surti Nastiti, Yusmaini Eriawati, Aulia Muharani, Frandus, Rusyanti, Hasan Djafar, dan Supriyo. 2014. *Eksplorasi Peninggalan Kerajaan Mataram Kuna di Jawa Timur (Abad ke-10-11 Masehi) di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Titi Surti Nastiti, Yusmaini Eriawati, Hasan Djafar, Dwi Cahyono, dan Inswiardi. 2013. *Penelitian Pendahuluan Potensi Arkeologis Sejarah Hindu-Buddha di Kawasan Utara Sungai Brantas Kabupaten Jombang*. Jakarta: Kerjasama Pusat Arkeologi Nasional dan Pemerintah Kabupaten Jombang.
- Verbeek, R. D. M. 1891. *Oudheden van Java: Lijst der voornaamste overblijfselen uit den Hindoeitijd op Java, met eene oudheidkundige kaart*. Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 46. Batavia; 's-Hage: Landsdrukkerij; Nijhoff. <https://archive.org/details/verhandelingenv461891bata>.
- Vorderman, A. G. 1893. "Bijdrage tot de kennis der oudheden van Java." *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 36: 481–501.
- Yoga Agastya. 2015. "Prasasti Paṇḍān 964 Śaka: Tinjauan Isi." Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Arkeologi, Universitas Indonesia.

Lampiran

Hasil Permodelan 3D Berbentuk *Orthophoto*



Gambar 86. Prasasti Ketanen.



Gambar 87. Prasasti Pu Tanggal.



Gambar 88. Prasasti Kedungwangi.



Gambar 89. Prasasti Munggut.